

**PESAN DAKWAH KH M AMIN SYUKUR DALAM “KAJIAN
TASAWUF” DI MAJT TV**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Lukman Al Hakim

1501026078

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lukman Al Hakim
NIM : 1501026078
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Televisi Dakwah
Judul : Metode Dakwah KH M Amin Syukur dalam “Kajian Tasawuf” di MAJT TV

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Juli 2020

Pembimbing,

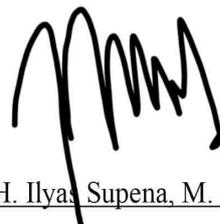
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi, dan tata Tulis



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI
PESAN DAKWAH KH M AMIN SYUKUR DALAM “KAJIAN
TASAWUF” DI MAJT TV

Disusun Oleh:
Lukman Al Hakim
1501026078

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 juli 2020 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

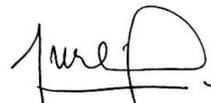
Susunan dewan peguji

Ketua/ penguji I



H.M. Alfandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji IV



Nadiatus Salama, Ph.D
NIP. 19780611 200801 2 016

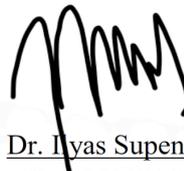
Mengetahui

Pembimbing I



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing II



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 22 Juli 2020




Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya kerjakan adalah hasil kerja saya sendiri dan yang di dalamnya tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Juli 2020



Lukman Al Hakim
1501026078

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah K H M Amin Syukur dalam Program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan ke pangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat Islam kepada jalan yang diridhai Allah SWT. Semoga kira senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan akhirat. Aamiin..

Penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan, sehingga selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dorongan, dukungan serta semangat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd. dan Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas dan sabar telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberi ilmu, saran dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang selama ini telah berjasa selama masa kuliah dan membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Pihak Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membantu proses penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada pihak MAJT TV Semarang yang telah mengizinkan saya untuk meneliti progam “Kajian Tasawuf”, dan khususnya Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Juli 2020

Penulis



Lukman Al Hakim
1501026078

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk mereka yang selalu setia menemaniku di kala senang dan sedih.

1. Kedua orang tua tercinta bapak Sholihin dan ibu Muslimah yang tanpa lelah memberikan kasih sayang, dukungan, fasilitas, semangat serta doa yang tiada henti kepada penulis. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya untuk bapak dan ibu tercinta. Semoga skripsi ini dapat menjadi pelipur lara dan penyembuh semua kesedihan yang tercipta selama ananda menuntut ilmu.
2. Keluarga, adek Arya Mukti Amanullah dan Shofia Alya Nabila yang dengan sepenuh hati telah menyayangi dan memberi dukungan kepada penulis, selalu punya cara membuat tersenyum dan semangat kembali dalam menyelesaikan skripsi. Serta khatibati Kusniyatul Mustofiah, S. Farm yang setia mendampingi dan membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Keluarga besar KPI B 2015, yang telah menjadi teman seperjuangan selama menjalani pendidikan di Program Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tiada kata yang dapat kuucap selain terima kasih, dan skripsi ini sebagai wujud rasa terima kasih untuk semuanya.

MOTTO

“Hati kita lebih besar dari pada masalah yang kita hadapi.”

ABSTRAK

Lukman Al Hakim, 1501026078. “*Pesan Dakwah KH M Amin Syukur dalam “Kajian Tasawuf” di MAJT TV*”. Skripsi program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Pesan sebagai inti dari kegiatan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan komunikasi, Pesan-pesan yang disampaikan *da'i* kepada sasaran dakwah (*mad'u*) dapat disebarakan melalui media diantaranya media cetak maupun elektronik, baik audio, visual, maupun audio visual seperti media televisi yang dapat dilihat dan didengar sehingga mudah untuk dicerna dan diserap. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat masalah-masalah penyimpangan dalam lingkungan bersosial sehingga untuk mengurangi adanya penyimpangan sosial tersebut pentingnya mempelajari ilmu tasawuf yang mengajarkan manusia untuk mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu tasawuf haruslah benar-benar disampaikan orang yang benar-benar memahami ilmu tasawuf, KH M Amin Syukur adalah salah satu tokoh agama yang benar-benar memahami ilmu tasawuf dan Kajian Tasawuf yang disampaikan KH Amin Syukur perlu dikaji lebih dalam untuk perkembangan dakwah dan di harapkan akan menghasilkan pesan-pesan dakwah yang bisa di ambil sebagai pembelajaran bagi masyarakat luas.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa KH M Amin Syukur dalam berdakwah berisi pesan dakwah yaitu keimanan terhadap Allah SWT, Keislaman mengenai akidah-akidah Islam dan akhlak yang dibagi menjadi akhlak mulia dan akhlak tercela.

Keyword: *Pesan Dakwah, Kajian Tasawuf, dan MAJT TV.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	11
BAB II PESAN DAKWAH, KAJIAN TASAWUF PROGRAM SIARAN TV KOMERSIAL	13
A. Pesan	13
1. Pengertian Pesan	13
2. Jenis Pesan Dakwah	14

B.	Dakwah.....	15
1.	Pengertian Dakwah	15
2.	Macam - Macam Dakwah	17
C.	Kajian Tasawuf	19
1.	Pengertian Tasawuf.....	19
2.	Dasar dan Tujuan Tasawuf.....	19
3.	Pembagian Tasawuf	23
D.	Program Siaran TV Komersial.....	25
1.	Pengertian Program Siaran TV Komersial.....	25
2.	Sejarah TV Komersial di Indonesia	26
BAB III	PROFIL KH AMIN SYUKUR, GAMBARAN UMUM MAJT TV, PROGRAM KAJIAN TASAWUF	29
A.	Profil KH Amin Syukur	29
B.	Visi dan Misi MAJT TV	30
C.	Struktur Organisasi MAJT TV.....	31
D.	Program Kajian Tasawuf.....	33
1.	Program Kajian MAJT TV Semarang.....	33
2.	Profil Program Kajian Tasawuf MAJT TV Semarang.....	34
3.	Maksud dan Tujuan.....	35
4.	Gambaran Umum Tayangan Program Acara “Kajian Tasawuf” di MAJT TV Episode: Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, dan Amanah dan Taubat.....	35
BAB IV	ANALISIS DATA PENELITIAN	38
A.	Reduksi Data	38
1.	Episode: Maksiat Hati	39
2.	Episode: Seimbang dalam Menjalani Kehidupan	43
3.	Episode: Amanah & Taubat	47
B.	Penyajian Data.....	51
1.	Keimanan	51
2.	Keislaman.....	59
3.	Akhlak	66

BAB V	PENUTUP	74
	A. Kesimpulan.....	74
	B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Siaran Kajian di MAJT TV.....	33
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kajian Tasawuf “Maksiat Hati” oleh KH M Amin Syukur	39
Gambar 2. Kajian Tasawuf “Seimbang dalam Menjalani Kehidupan” oleh KH M Amin Syukur.....	43
Gambar 3. Kajian Tasawuf “Seimbang dalam Menjalani Kehidupan” oleh KH M Amin Syukur.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesan sebagai inti dari kegiatan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan komunikasi, tujuan dari dilakukannya kegiatan komunikasi yaitu fahamnya komunikan dalam menerima isi pesan yang disampaikan didalam suatu kegiatan komunikasi, sumber masalah yang potensial dalam mengembangkan suatu pesan menjadi formulasi pesan adalah munculnya keragu – raguan mengenai isi pesan yang disampaikan, kurang terbiasa dengan situasi yang ada atau masih asing dengan audiens, adanya pertentangan emosional, atau kesulitan dalam mengekspresikan ide atau gagasan. Seringkali terjadi seseorang dihindangi rasa ragu-ragu antara ya atau tidak, benar atau salah, disampaikan atau ditahan, dan sejenisnya dalam mengambil keputusan. Apabila hal tersebut terjadi, ada kecenderungan seseorang akan mengalami kesulitan didalam mengembangkan pesan lebih lanjut, jika seseorang gagal dalam mengembangkan pesan, proses komunikasi akan dimulai dengan sesuatu yang salah, yang pada akhirnya akan membawa kegagalan yang akan berkelanjutan atau terus-menerus (Purwanto, 2006 : 14).

Mencari makna dalam suatu pesan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, manusia tidak akan beranjak lebih jauh dari pembicaraan yang dibahas apabila kita mengerti pesan yang disampaikan orang lain dan orang lain memahami pesan yang kita sampaikan. Memahami pesan adalah tujuan dari semua proses pemaknaan, mengharuskan kita untuk menilai pemikiran mengenai pesan-pesan dan juga menilai bagaimana orang lain menginterpretasikan pesan. Melalui percakapan dengan orang lain, kita dapat lebih memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang yang lain kirim dan terima (West, 2008).

Pesan-pesan yang disampaikan *da'i* kepada sasaran dakwah (*mad'u*) dapat disebarakan melalui media. Dalam menyampaikan dakwah banyak sarana atau media yang dimanfaatkan oleh seorang *da'i*, Pada masa permulaan Islam, Rasulullah dan Sahabatnya menggunakan media oral dan kontak langsung. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam, Pesan dakwah harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah yang keseluruhan ajaran Islam berada dalam Kitabullah maupun dalam sunnah Rasulnya (Nadzifah, 2013).

Pesan menjadi inti dalam setiap proses komunikasi yang membawakan pikiran atau perasaan si penyampai pesan atau komunikator kepada orang lain, pentingnya pesan dalam berdakwah menjadi representatif bagi *da'i* untuk mencapai keberhasilan dalam perannya menyebarkan ajaran Islam baik berupa kata atau komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dikirimkan dari satu orang kepada orang lain (Jamil, 2017 : 255).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, dakwah dan penyampaian ajaran Islam tidak sebatas dengan cara tradisional semata. Di mana ulama atau ustadz menyampaikan dakwahnya dihadapan para kaum muslimin atau seorang ustadz memberikan pelajaran agama dihadapan muridnya saja. Namun dakwah masa kini bisa menggunakan berbagai media, media cetak maupun elektronik, baik audio, visual, maupun audio visual seperti melalui media televisi. Ini karena sesuatu yang dilihat dan didengar itu akan lebih mudah dicerna dan diserap dari pada hanya dibaca saja seperti media cetak dan buku (Atabik, 2013: 191).

Da'i ibarat seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karenanya peran *da'i* sangat penting dalam dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah, seorang *da'i* perlu menjalin hubungan yang baik dengan *mad'u*, agar ajakan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Apabila hubungan *da'i* dan *mad'u*

semakin meningkat, ketertarikan, sikap positif dan kesadaran masyarakat mengikuti ajaran Islam juga meningkat, ini merupakan indikator keberhasilan *da'i* dalam melakukan dakwah. Ini berarti bahwa keberhasilan kegiatan dakwah ditentukan sebagian besar oleh *da'i*. Oleh karena itu dalam pelaksanaan dakwah seorang *da'i* hendaknya memiliki kredibilitas yang tinggi. Seorang *da'i* yang memiliki kredibilitas yang tinggi adalah seorang *da'i* yang mempunyai kompetensi dibidangnya. Tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan kepribadian yang mulia, seorang *da'i* juga perlu memiliki skill lainnya dalam pelaksanaan dakwah, termasuk kemampuan interpersonal yang baik, agar memudahkan *da'i* dalam mengadakan pendekatan kepada objek dakwah (Sakdiah, 2015 : 2)

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat masalah-masalah penyimpangan sosial yang terjadi seperti tindakan kriminal, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain, hal tersebut disebabkan karena kotornya jiwa dari manusia, yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Allah SWT yang disebabkan karena manusia tidak pernah mencoba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan adanya penyimpangan sosial tersebut pentingnya manusia untuk mempelajari ilmu tasawuf, karena Ilmu tasawuf mengajarkan untuk mensucikan hati mendekatkan diri kepada Allah SWT agar seseorang senantiasa merasakan kehadiran Allah SWT dalam dirinya (Mannan, 2018: 37).

Ilmu tasawuf haruslah disampaikan dari orang yang benar-benar memahami ilmu tasawuf, KH M Amin Syukur adalah salah satu tokoh agama yang benar-benar memahami ilmu tasawuf dengan dibuktikan melalui karya-karya yang telah beliau tulis seperti buku Zikir Menyembuhkan Kankerku, Tasawuf Kontekstual, dan Sufi Healing. Selain hal tersebut Beliau juga sebagai pembina di lembaga bimbingan dan konsultasi tasawuf (LEMBKOTA) kota Semarang, beliau mengaplikasikan ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam buku dzikir menyembuhkan kankerku yaitu Dr. H. M Amin Syukur diserang kanker ganas dua kali ditempat yang berbeda dalam waktu yang hampir berdekatan. Dan beliau pun

tidak menyangka setelah divonis dokter akan lumpuh, dan usianya hanya tinggal 3 bulan dan ternyata kini ia bisa sembuh. Dalam (Humas Jateng, 2019) KH. Amin Syukur menyatakan bahwa jika manusia hidup itu sering tidak sama antara keinginan dan kenyataannya. KH. Amin Syukur pun menukil hadis yang menyatakan bahwa "Dalam jasad manusia ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baiklah seluruh jasad dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh jasad, dan itulah hati nurani."

"Artinya, dalam diri manusia itu terdapat segumpal darah yang disebut hati nurani, bukan hati jasmani. Ia memegang peranan penting dalam kehidupan manusia," tuturnya. Manajemen hati pun, kata beliau, diperlukan agar bersih (tazkiyatunnafs), dengan metode takhalli (pembersihan) kemudian tahalli (penghiasan) dan tajalli (pencerahan). Akan tetapi, hati manusia dalam hidup tidaklah menentu. Untuk mengatur hati, Kiai Amin Syukur pun mengajak jamaah untuk selalu mengiringi hidupnya dengan zikir kepada Allah. Proses yang perlu diawali adalah mengosongkan sifat negatif, seperti kesombongan, pamer dan ghibah. Setelah zikir mengenal Allah, hati pun diajak untuk berbuat baik melalui sikap ikhlas dan tawaduk.

KH M Amin Syukur dipercaya untuk mengisi program dakwah yang membahas tentang ilmu tasawuf pada program televisi yaitu "Kajian Tasawuf" di MAJT TV yang merupakan televisi lokal Semarang didirikan oleh tempat ibadah terbesar di Jawa Tengah yaitu Masjid Agung Jawa Tengah. Kajian Tasawuf yang disampaikan KH M Amin Syukur perlu dikaji lebih dalam untuk perkembangan dakwah dan di harapkan akan menghasilkan pesan-pesan dakwah yang bisa di ambil sebagai pembelajaran bagi masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **"PESAN DAKWAH KH M AMIN SYUKUR DALAM "KAJIAN TASAWUF" DI MAJT TV"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana jenis pesan dakwah yang digunakan KH M Amin Syukur dalam Kajian Tasawuf di MAJT TV.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Pesan Dakwah yang digunakan oleh KH M Amin Syukur dalam Kajian Tasawuf di MAJT TV

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah KH M Amin Syukur dalam Kajian Tasawuf di MAJT TV” adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi, referensi, maupun dokumentasi bagi perkembangan ilmu dakwah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh dan masukan bagi para praktisi dakwah dalam rangka pengembangan dakwah Islam dan memberikan gambaran tentang sajian dakwah masa kini.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai rumusan berfikir. Beberapa kajian pustaka tersebut adalah:

Pertama, Penelitian mahasiswa UIN Walisongo Semarang oleh M. Asat Samsul Aripin (2017) yang berjudul “*Akhlak dan Tasawuf Prestektif Prof. Dr. H.M Amin Syukur, M.A. dan Implementasinya Dalam Pendidikan*

Islam". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep akhlak tasawuf dan implementasinya dalam perspektif Prof. Dr. H.M. Amin Syukur M.A. pada pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi tokoh (*Life History*). Adapun spesifikasi penelitian ini menggunakan model biografi atau studi tokoh yaitu studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan, jenis dan model penelitian ini yang akan penulis gunakan untuk meneliti bagaimana konsep akhlak tasawuf dan implementasinya dalam perspektif Prof. Dr. H.M. Amin Syukur M.A. data yang diperoleh dengan cara wawancara bebas dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan cara berfikir induktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak dan tasawuf merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Menurut Amin Syukur hati nurani memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak. Penting bagi seorang muslim agar selalu menjaga hati nurani tetap dalam kondisi hati nurani yang sehat. Agar dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Landasan akhlak dan tasawuf Amin Syukur ada 3, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga dasar tersebut sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perpaduan antara iman dan Islam yang kemudian menjadi Ihsan yang merupakan pribadi seorang muslim. Manfaat dari akhlak dan tasawuf yaitu terciptanya pribadi yang berbudi mulia. Akhlak dan tasawuf memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan Islam. pengaplikasian akhlak dan tasawuf dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk pribadi muslim agar dapat tercapai tujuan dari pendidikan Islam. Yaitu membentuk pribadi muslim menjadi insan kamil. Karena dalam diri insan kamil terintegrasi dari akhlak dan tasawuf dimana pembentukannya dibangun melalui proses pendidikan Islam. Implementasi dari akhlak dan tasawuf dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui sifat-sifat terpuji (Akhlak *Al-Karimah*). Dengan materi ajar yaitu menanamkan dalam diri peserta didik tentang nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam yaitu syukur, sabar, *ridha*, *wara'*, *zuhud*, hidup sederhana. Mengimplementasikan sifat-sifat tersebut dapat dilakukan dengan

menggunakan metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*) dan metode pembiasaan. Dengan cara dan media dan materi yang tepat maka yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai sesuai harapan.

Kedua, penelitian mahasiswa UIN Raden Intan Lampung oleh Ibnu Tamam (2017) dengan judul “*Metode Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*”. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui dan memahami metode dakwah bil lisan penerapan da’i dalam proses dakwah yang dilakukan pada Majelis Ta’lim Nurun Nissa Kelurahan Gedung air Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan lapangan (*field research*), dengan menggunakan purposive sampling dalam menentukan jumlah sampel, dalam penelitian ini dilakukan observasi, *Interview*, dan Dokumentasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan metode dakwah *bi al-lisan* dalam proses dakwah pada Majelis Ta’lim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air, bukan hanya menggunakan pidato ataupun ceramah saja yang diterapkan tetapi menggunakan *imla’i* (cara mengulang materi) dan juga ikrar (mencatat materi yang disampaikan oleh da’i. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah jama’ah & da’i yang mengisi kegiatan pada Majelis ta’lim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air. Dengan jumlah 42 orang para pengurus dan da’i juga berupaya menjadikan dakwah tidak hanya terlaksana pada Majelis Ta’lim saja. Tetapi cara dakwah seperti ini, akan dibawa dalam aktivitas masyarakat di kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu apabila penelitian terdahulu hanya menganalisis tentang metode dakwah *bi al-lisan* di majlis ta’lim, sedangkan penelitian sekarang adalah menganalisis bagaimana jenis pesan dakwah KH M Amin Syukur dalam program Kajian Tasawuf di MAJT TV.

Ketiga, penelitian mahasiswa UIN Alauddin Makassar oleh Nur Fadhilah Haris (2017) dengan judul penelitian “*Metode Dakwah “Islam Itu Indah” di Trans TV (Episode Tahajjud Buatku Tenang)*”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni:

Untuk mengetahui metode dakwah, pesan dakwah, dan tanggapan penonton pada Episode Tahajjud Buatku Tenang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu dakwah dan komunikasi. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu video “Islam itu Indah” dalam episode Tahajjud Buatku Tenang yang tayang pada tanggal 23 Februari 2017 di Trans TV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengamati tayangannya, mencari data dari buku, internet, foto yang bisa dijadikan informasi tambahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, metode dakwah yang digunakan yakni menggunakan metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah*, metode nasehat, metode kisah, dan metode *Tabsyir wa Tanzir*. Selanjutnya yakni metode *Al-Hikmah*, dan metode dakwah era kontemporer. Juga terdapat metode atraktif dan metode tanya jawab. Pesan dakwah “Islam itu Indah” dalam Episode Tahajjud Buatku Tenang, yakni masalah akhlak, akidah, dan syariah. Dan tanggapan penonton tentang tayangan “Islam itu Indah” dalam Episode Tahajjud Buatku Tenang yakni bersifat positif. Pada program “Islam itu Indah” tidak semua metode dakwah bisa digunakan, hanya beberapa yang bisa diterapkan. Seperti metode dakwah *al-Mujadalah*, yang berarti tukar pendapat. Pada metode dakwah kultural, juga tidak bisa diterapkan karena “Islam itu Indah” disiarkan di TV nasional sehingga tidak mengikuti budayabudaya kultur karena bersifat umum. Begitu pula dengan beberapa metode dakwah lain seperti metode dakwah plural, metode dakwah nafsiah, metode dakwah jama'ah, dan juga metode dakwah tekstual dan konstektual.

Keempat, penelitian mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Abdul Wafi Akbar (2018) yang berjudul “*Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Bangun Samudra Dalam Video Youtube Kajian Muallaf Hijrah Sepenuh Hati*”, tujuan penelitian ini adalah pesan dakwah apa saja yang ada dalam video kajian muallaf hijrah sepenuh hati oleh Ustadz Bangun Samudra dan pesan dakwah apa yang paling dominan dalam video kajian muallaf hijrah sepenuh hati oleh Ustadz Bangun Samudra, meliputi pesan dakwah akidah, akhlak, dan syariah. Penelitian kuantitatif dengan analisis isi Teknik

pengumpulan data dengan melakukan observasi dan dokumentasi pada video tersebut, lalu selanjutnya melakukan coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah yang terdapat dalam video tersebut adalah pesan akidah 51,4%, pesan akhlak 31,4%, dan pesan syariah 17,2%. Maka pesan dakwah yang paling dominan adalah pesan dakwah akidah yaitu dengan peresentase 51,4%. Pesan akidah menjadi urutan tertinggi karena mayoritas mad'u dari kalangan muallaf, sehingga *da'i* memilih tema pesan dakwah yang umum yakni tentang akidah dalam ajaran Islam.

Kelima, penelitian mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Nisa Adilah Silmi (2018) dengan judul “*Analisis Pesan Dakwah Akhlak Pada Video Akun Instagram @Hijabalila*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pesan dakwah yang terdapat pada video akun instagram @hijabalila. Penelitian teks media dikaji menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan teori segitiga makna yaitu tanda, objek dan *interpretant* dalam menganalisis sebuah tanda-tanda. Hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis mengungkapkan terdapat pesan dakwah akhlak dalam 3 video akun instagram @hijabalila. Pesan yang terkandung adalah pertama tentang ajakan berbakti kepada orang tua serta memperlakukannya dengan baik. Kedua, larangan mengejek sebagai bahan tertawaan dan ketiga larangan ghibah dan mengingatkan teman apabila terjebak dalam kemaksiatan.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan penulis dari hasil tinjauan pustaka di atas, belum ada peneliti yang meneliti mengenai Pesan Dakwah KH M Amin Syukur dalam Kajian Tasawuf di MAJT TV.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nasrudin (2019: 10), penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan masalah penelitian menuntut peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam dan bermakna fokus pada permasalahan yang di uji dengan

kerangka konseptual atau teoritis. Pemilihan jenis penelitian kualitatif didasarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jenis pesan dakwah KH M Amin Syukur dalam program Kajian Tasawuf di MAJT TV, yang mana juga untuk menggali lebih dalam mengenai ilmu tasawuf.

- b. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, artinya data yang di analisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, bukan berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

2. Definisi Konseptual

Menurut Noor (2017: 68) definisi konseptual adalah penjelasan terkait ruang lingkup atau dimensi suatu variabel dari penelitian secara teoritis yang berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat di amati. Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini maka peneliti membuat batasan-batasan istilah agar ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini lebih jelas dan fokus.

Kajian tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat basyariyah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberi tempat bagi sifat-sifat kerohanian berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberikan nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW (Dewan Redaksi Ensiklopedi, 1994: 74).

Pesan dakwah kajian tasawuf KH M Amin Syukur dalam program MAJT TV ini adalah cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendala yang ada dengan proses menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak untuk bisa lebih ke kebaikan/ bisa sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dengan tujuan untuk menyadarkan mad'u/ audiens acara Kajian Tasawuf di MAJT TV betapa pentingnya kajian tasawuf

dalam kehidupan sehari-hari disampaikan oleh seorang ahli tasawuf yang bergelar Prof. Dr. KH M Amin Syukur, M. A.

3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti menggunakan data primer berupa hasil wawancara dengan KH. Amin Syukur dan tayangan televisi program kajian tasawuf di MAJT TV yang disiarkan setiap hari rabu jam 21.00-22.00 WIB.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan dengan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, dan atau karya monumental seseorang (Sudaryono, 2013: 219). Dalam penelitian ini dokumentasi juga penting karena peneliti membutuhkan data berupa rekaman acara Kajian Tasawuf di MAJT TV.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Moleong, 2013: 186). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan KH M Amin Syukur selaku da'i dalam acara Kajian Tasawuf di MAJT TV dan Fadjar Tri Utami, S. Kom selaku sekretaris MAJT TV.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Imam Gunawan, 2013 analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang

dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. (Gunawan, 2013: 210).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu (Sugiyono, 2014: 247-253) :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2014: 247-253).

BAB II
PESAN DAKWAH, KAJIAN TASAWUF PROGRAM SIARAN TV
KOMERSIAL

A. Pesan

1. Pengertian Pesan

Pesan secara tekstual dapat diartikan sebagai sebutan kepada setiap pemberitahuan, kata atau komunikasi baik lisan maupun tulisan yang dikirimkan dari satu orang kepada orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi. Pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message*” yang artinya adalah lambang yang membawakan pikiran atau perasaan si penyampai pesan atau komunikator. Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan adalah sebagai berikut:

- a. Pesan itu harus cukup jelas (*clear*), bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b. Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c. Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurai arti sesungguhnya.
- d. Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensif*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e. Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f. Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- g. Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis
- h. Pesan itu disampaikan dengan segar.

- i. Nilai pesan itu sangat mantap artinya isi didalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya (Jamil, 2017 : 255).

2. Jenis Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan segala bentuk materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksud agar manusia menerima dan memahami ajaran tersebut supaya ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

Pada dasarnya pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, namun secara global dapat dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

1. Masalah Keimanan (Aqidah) Aqidah dalam islam adalah sbagai *i'tikad batiniyah* aqidah mencakup masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman. Iman adalah mema'rifah Allah SWT dengan hati, mengikrarkan apa yang dima'rifati dengan lidah dan mengerjakan dengan anggota. Aspek keimanan mempunyai peran paling penting dalam kehidupan manusia karena iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia. Hanya amal yang dilandasi inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat.
2. Masalah Ke-islaman (*syari'ah*) Syari'at dalam islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan TuhanNya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Hukum-hukum ini merupakan peraturan-peraturan atau sistem yang disyari'atkan Allah SWT untuk umat

manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja. Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah, Hukum keluarga atau *Al-Ahwalusyakhshiyah*, hukum ekonomi atau *al-Mu'amalatul maaliyah*, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan.

3. Masalah Budi Pekerti (Akhlak) Masalah akhlak dalam masalah dakwah dari segi aktifitas tentunya sebagai materi dakwah, ini merupakan hasil atau buah ke-imaan dan ke-Islaman seorang. Masalah akhlak dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah saw sendiri pernah bersabda yang artinya: “aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. (Hadits sohih) Aspek akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi aqidah dan syariat yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Sifat ini dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela (Jamil, 2019 : 257 dan Nadzifah, 2013 : 114)

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata “Dakwah” berasal dari bahasa Arab, yang artinya ajakan, seruan, panggilan. Menurut Kuswata, dan Suryakusumah1 (1990:12) dalam “Pesan- pesan dakwah dalam bahasa tutur” dakwah adalah suatu cara dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan teknik dan seni menarik perhatian orang lain guna mengikuti suatu ideologi dan perbuatan tertentu”. Jika dakwah diartikan sebagai suatu usaha, maka usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam yang

berarti menggunakan pendekatan “bilhikmah mauidhoh dan hasanah” (Hikmat, 2011).

Seruan dan atau ajakan sebagai landasan dalam berdakwah, dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur’an surat Al-Fushilat:33-35: “Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal soleh, dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang menyerah diri? dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tidaklah (kejahatan itu) dengan orang yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seoralah-olah telah menjadi teman. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugrahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugrahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan menggangu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui”(Hikmat, 2011 : 02)

Dakwah memiliki posisi yang strategis, sentral, dan menentukan. Ajaran Islam melalui al-Qur’an dan hadis menetapkan bahwa dakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada setiap insan yang telah berikrar dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan mengakui bahwa Muhammad adalah RasulNya. Islam mengajarkan lewat firman Allah SWT yang telah memerintahkan kepada setiap pribadi muslim untuk saling membantu dan menolong sesamanya. Ayat yang mewajibkan berdakwah terdapat dalam QS: Ali Imron ayat 104, ayat ini mempunyai makna yang sangat dalam. “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Qamariyah, 2019)

Dakwah adalah suatu kegiatan yang amat sangat penting, karena dengan berdakwah kita bisa membawa atau mengontrol hidup kita untuk bisa lebih baik. Kegiatan berdakwah sendiri adalah kegiatan yang dianjurkan oleh Allah SWT, yang mana harus dikerjakan, besar pahalanya

jika kita mengerjakan dakwah. Berdakwah bukan hanya untuk diri kita sendiri tapi bisa untuk orang lain juga, maka dari itu berdakwah adalah kegiatan yang sangat penting.

Kata dakwah sering di sangkut pautkan dengan kata “Ilmu” dan “Islam”, sehingga menjadi “Ilmu Dakwah” dan “Ilmu Islam” atau *Ad-Dakwah Al-Islamiah*. Tujuan utama dari dakwah sendiri yakni mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman hidup di dunia dan akhirat yang diridhai oleh Allah SWT (Abdullah, 2019)

2. Macam - Macam Dakwah

Dalam buku Pengantar Sosiologi Dakwah bahwa macam-macam dakwah yang digunakan Rasulullah SAW dengan cara pendekatan personal, pendekatan diskusi, pendekatan pendidikan, pendekatan misi, dan pendekatan penawaran (Syamsuddin, 2016: 45)

a. Pendekatan Personal

Pendekatan personal adalah pendekatan secara langsung (*face to face*) dan secara pribadi atau kekeluargaan dengan cara seorang *da'i* menyampaikan dakwahnya mengadakan kontak langsung kepada obyek baik individu maupun kelompok (Sasono, et al., 1998: 17).

b. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi memiliki arti sebagai pendekatan yang menggunakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan obyek pada suatu permasalahan untuk di kaji, di analisis, kemudian di paparkan melalui forum untuk mencapai kesepakatan (Yaumi, 2018: 33).

c. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan adalah dakwah yang dapat ditemukan atau dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan yang memfokuskan subjek pendampingan kepada peserta didik. Pengembangan dakwah Islam juga memilih bentuk kelembagaan untuk memberikan pendidikan nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat. Hal ini berarti lembaga pendidikan juga memiliki peran sebagai media dalam pengembangan dakwah Islam. Lembaga pendidikan dimaksud

adalah lembaga pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan masih eksis keberadaannya hingga kini (Ahmad, 2016: 20).

d. Pendekatan Penawaran

Ditinjau dari segi kosakata menurut Ahmad Mahmud Dakwah berasal dari kata kerja inklinasi yang artinya kecondongan dan *fi'lun imalatun wa targhibun* yang artinya motivasi, dari analisis tersebut dakwah dapat di artikan sebagai usaha memberikan penawaran kepada orang agar bersikap condong dan termotivasi dalam melakukan ajaran Islam tersebut (Ismail dan Prio, 2011: 19).

e. Pendekatan Misi

Dakwah dengan pendekatan misi dapat dilaksanakan dengan baik dan sangat jauh dari model terorisme keagamaan dengan cara berupaya melaksanakan Islamisasi atau sosialisasi ajaran Islam dari kalangan internal hingga eksternal, pendekatan tersebut telah ada bersamaan dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW ketika itu memperkenalkan sistem nilai Islam sebagai agama paripurna. Oleh karena itu, paradigma dakwah sangatlah jauh dari nuansa terorisme yang termasuk gerakan pemaksaan terhadap pihak-pihak lain (Sholikhin, 2013: 13).

Allah memberikan landasan metodologis dalam surat Al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

C. Kajian Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Dalam Ensiklopedi Islam diungkapkan pendapat para sufi sendiri tentang pengertian tasawuf. Diantaranya oleh Zakaria al-Anshari (852-925 H) mengartikan tasawuf sebagai cara untuk mengajarkan mensucikan diri, meningkatkan akhlak dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kehidupan abadi. Sedangkan menurut al-Junaidi alBaghdadi (w 289 H), tasawuf adalah proses membersihkan hati dari sifat-sifat basyariyah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberi tempat bagi sifat-sifat kerohanian berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberikan nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah SWT dan mengikuti syariat Rasulullah SAW (Dewan Redaksi Ensiklopedi, 1994: 74). Jadi unsur utama tasawuf adalah mensucikan diri dan tujuan akhirnya kebahagiaan dan keselamatan abadi.

2. Dasar dan Tujuan Tasawuf

a. Dasar dan tujuan Tasawuf

- 1) Al-Qur'an, sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an senantiasa menganjurkan manusia untuk membersihkan diri agar jauh dari dosa dan kesalahan, dengan melakukan amalan-amalan yang digariskan Allah untuk hamba-Nya. Disamping itu banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada manusia untuk bertawakal, sabar serta taubat. Dan beribadat yang lain sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai seorang Insan Kamil. Al-Qur'an yang kebenarannya tidak diragukan lagi, menjadi petunjuk bagi orang yang bertaqwa (Al-Baqarah: 2). Ia sebagai Al-Furqan (pembeda antara yang benar dan yang salah) (Al-Furqan: 1) mempunyai fungsi sebagai kitab suci yang berisi ajaran dan pedoman yang dapat dipakai untuk mengarungi kehidupan ini. Ia juga sebagai Al-Dzikru (peringatan) (Al-Hijr: 9) agar manusia hidup bahagia dunia dan akhirat.

Tasawuf lahir karena didorong oleh ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam sumbernya Al-Qur'an dan Hadist. Yakni mendorong untuk hidupsufistik. Selain itu kedua sumber itu mendorong agar umatnya berperilaku baik, tolong menolong, beribadah, berpuasa dan sebagainya. Yang semua itu merupakan inti tasawuf. Al-Qur'an mendeskripsikan sifat-sifat orang yang wara' dan taqwa dalam surat al-Ahzab ayat 35, yang artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim laki-laki dan perempuan yang mukmin laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar (jujur), sabar, khusyu' mau mengeluarkan sedekah, mau berpuasa, mau memelihara kehormatannya, yang banyak dzikir kepada Allah, maka Allah akan menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Al-Ahzab:35)” (Depag RI, 1989: 673)

- 2) Al-Sunnah, sejalan dengan apa yang dibicarakan Al-Qur'an tentang ajaran tasawuf, hadistpun banyak berbicara tentang kehidupan rohaniyah. Berikut ini terdapat teks hadist yang dapat dipahami dengan pendidikan tasawuf. Pandangan mengenai cinta kepada Allah SWT berdasarkan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhannya. Kesadaran dan komunikasi langsung dengan Tuhannya berakar pada ajaran Islam, yakni Al-Ihsan (Amin, 1997: 12). Kehidupan Nabi Muhammad SAW yang melambangkan dengan kesederhanaan baik perabot rumah tangga, pakaian dan makanan. Beliau tidak memikirkan kemegahan dan kemewahan, sementara beliau sangat mampu untuk berbuat sebaliknya. Mengingat kekayaan dan finansial seluruh umat Islam berada dalam kekuasaannya, dan sangat memungkinkan beliau mempergunakan sekehendaknya. Namun beliau hidup sederhana, bagai kehidupan orang yang fakir dan miskin.

b. Masalah Tasawuf dan Solusinya

Tasawuf yang dipraktikkan masa kini harus memperhatikan masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari keberagaman para sufi. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan tetapi kemudian dikembangkan bukan hanya untuk individu melainkan juga dalam bentuk kesalehan sosial. Di tengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi akhlak seperti yang gejala-gejalanya mulai nampak saat ini dan akibat negatifnya mulai terasa dalam kehidupan, masalah tasawuf mulai mendapatkan perhatian dan dituntut peranannya untuk terlibat secara aktif mengatasi masalah-masalah tersebut. Terjadinya kebakaran hutan dengan segala akibatnya yang merugikan, praktek pengguguran kandungan (aborsi), pemerkosaan, pembunuhan, penipuan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku penyimpangan seksual, penimbunan harta kekayaan dengan dampaknya yang menjurus pada kesenjangan sosial, disia-siakannya masalah keadilan dan lain sebagainya adalah bermula dari kekotoran jiwa manusia, yaitu jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan, yang disebabkan ia tidak pernah mencoba mendekati-Nya.

Untuk mengatasi masalah ini tasawuf yang memiliki potensi dan otoritas, karena di dalam tasawuf dibina secara intensif tentang cara-cara agar seseorang senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan cara demikian, Ia akan malu berbuat menyimpang, karena merasa diperhatikan oleh Tuhan (Mannan, 2018: 37).

Dalam hal ini peneliti memberikan contoh masalah tasawuf dan solusinya yang sudah pernah di bahas oleh KH M Amin Syukur dalam progam “Kajian Tasawuf” di MAJT TV:

1) Maksiat Hati

Hasut termasuk dalam maksiat hati yang mana hasut adalah perilaku tidak terpuji, sebagai hamba-Nya kita dianjurkan untuk selalu melakukan perintah-Nya yakni menjauhi segala larangan-Nya dan melakukan yang dianjurkan-Nya, kita diperintah oleh Allah SWT untuk menghilangkan sifat hasut, jika masih melakukannya segala perbuatan kita tidak akan dirahmati Allah SWT, tidak dihilangkan siksa di dunia.

Solusinya adalah kita harus menanamkan sifat qonaah (terima), apapun yang orang lain lakukan terhadap kita, kita harus terima segalanya dengan lapang dada dan ikhlas, jangan pernah berpikir untuk membalas hal-hal buruk yang dilontarkan ke kita. Kita sebagai hamba-Nya yang baik dan bijaksana harus mendoakan orang-orang yang jahat terhadap kita.



وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءً بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

“Dan janganlah kamu ikuti siapapun yang mengobrol sumpah lagi berkarakter rendah, yang suka mencela yang senang mengadudomba (memfitnah)”.(Q.S. Al-Qalam, 10-11).

2) Seimbang dalam Menjalani Kehidupan

Keseimbangan dalam menjalani kehidupan bisa beragam, salah satunya yakni sombong. Sombong adalah sifat tidak terpuji yang termasuk dalam perilaku yang diharamkan oleh Allah SWT. Maka dari itu kita dianjurkan untuk menjauhinya, sombong bukanlah sifat yang patut dibanggakan, sekecil apapun sifat sombong yang dimiliki seseorang, Allah SWT tidak akan memberikan surga-Nya kepada orang itu.

Adapun ciri orang yang sombong adalah selalu menolak kebenaran (apapun yang disampaikan orang lain selalu disangkal dan tidak terima) dan selalu meremehkan manusia (orang disekitarnya selalu diremehkan, selalu merasa paling punya

segalanya, apapun yang dipunya selalu dipamerkan seakan-akan orang sekitarnya tidak bisa beli atau tidak punya).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman:18)

3) Amanah dan Taubat

Setiap kesalahan selalu mempunyai ganjarannya masing-masing, dan setiap kesalahan selalu mempunyai nilai toleransi sendiri. Tatkala seseorang melenceng dari kebenaran secara cepatlah untuk bertaubat, bangkit, tidak boleh terpuruk/ berdiam diri dalam kemaksiatan, Allah SWT memang memberi banyak kesempatan namun hanya yang berjiwa amanahlah yang bisa benar-benar melakukan taubat, ganjaran untuk orang yang benar-benar bertaubat adalah keburuntungan, keselamatan dari siksa neraka, digantinya kejelekan dengan kebaikan, dan masih banyak lagi.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤٧﴾

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (An-Nisa: 17)

3. Pembagian Tasawuf

Secara keseluruhan tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: *akhlaki, amali dan falsafi*. Tasawuf akhlaki ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak Al-Karimah (Amin, dkk, 2006: 5). Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Dengan demikian nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa ada motivasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan, sehingga perbuatan itu nampak otomatis. Tasawuf akhlaki yang ajarannya membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi dirinya yang di dalam ilmu tasawuf dikenali dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya Nur Ghaib bagi hati yang bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan). (Amin, dkk, 2006: 45)

Tasawuf amali yaitu tasawuf yang menitik beratkan kepada amalan lahiriyah yang didorong oleh qolb (hati) dalam bentuk wirid, hizib dan do'a. Selanjutnya tasawuf ini terkenal dengan sebutan tariqot (jalan menuju Allah SWT) yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi dan dilengkapi aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (mursyid). Dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham dan dari sinilah muncul pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dalam tariqat ini mempunyai aturan, prinsip, dan sistem yang khusus yang semuanya itu ditempuh untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan.

Selanjutnya tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu dengan menggunakan rasa, sedangkan menguraikannya dengan menggunakan rasio. Ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak bisa pula disebut filsafat, tetapi perpaduan

antara keduanya yang selanjutnya disebut tasawuf falsafi (Amin, dkk, 2006: 5). Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaniyahnya para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dikenal dengan Syathahat, yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan perbedaan pendapat.

Ketiga macam tasawuf ini hanya sebatas dalam sistematika keilmuan bukan tataran praktis. Semua proses bertasawuf akan melalui tahapan takhalli dan tahalli secara simultan, sehingga tercapai tajalli, tersikapnya tabir antara seorang hamba dengan Tuhan.

D. Program Siaran TV Komersial

1. Pengertian Program Siaran TV Komersial

Kebanyakan penyiaran yang bersifat komersial ini, hanya mengandalkan kehidupan dan pendapatan dari pemasukan iklan. Dan penyiaran yang bersifat komersial ini pada umumnya merupakan penyiaran dari pihak swasta bukan negeri. Walaupun begitu, penyiaran ini masih dalam ikatan perundang-undangan tentang penyiaran. Hal ini dikarenakan penyiaran merupakan konsumsi publik alias akan didengar oleh banyak orang secara global dari semua kalangan. Sehingga, penyiaran komersial ini masih memiliki batasan-batasan tertentu sesuai dengan kebijakan penyiaran yang berlaku.

Sistem penyiaran swasta seperti pada televisi swasta di Indonesia terdapat keniscayaan. Hal ini dikarenakan televisi swasta di Indonesia sangat sentralistik. Hal ini disebabkan karena televisi swasta di Indonesia mampu menjangkau hingga 80% penduduk di Indonesia. Sedangkan, penduduk di Indonesia yang mampu mengakses televisi mencapai 65%. Hal ini dengan kata lain, yang dapat terakses sekitar 118 juta penduduk Indonesia. Sedangkan untuk masing-masing televisi kini sudah bisa mencapai 60 sampai 99% penduduk yang terakses jangkauan.

Ada dua hal yang dapat kita ketahui mengenai jangkauan penduduk Indonesia. Pertama, jumlah penduduk Indonesia yang mampu mengakses

televisi mencapai 50%. Kedua, di sisi lain, televisi sudah mampu menjangkau dari 60 sampai 90% dari mereka yang bisa mengakses televisi. Hal ini dapat disimpulkan mengingat di Amerika Serikat saja setiap penduduk saja memiliki televisi, namun terdapat aturan television's household atau nation's TV homes bahwa tidak boleh menjangkau lebih dari 39%. (Pakar Komunikasi diakses pada 7 April 2020, pukul 14.40 WIB)

2. Sejarah TV Komersial di Indonesia

Perkembangan televisi mulai tahun 90-an sangatlah pesat. Banyak stasiun televisi swasta bermunculan melengkapi perkembangan dunia pertelevisian yang mulai berkembang dari tahun 1950. Sebelumnya, Indonesia mempunyai sebuah stasiun televisi milik negara yaitu TVRI yang berdiri sejak tahun 1962 dan di bawah naungan Departemen Keuangan. Dan seperti yang kita tahu, TVRI tidak berhak untuk mendapatkan dana secara komersial. Pengertian lebih mudahnya, TVRI tidak diizinkan untuk menampilkan iklan-iklan komersial. Lambat laun, makin banyak televisi swasta yang mencoba menggebrak untuk menjadi stasiun televisi swasta komersial dengan taste program yang lebih inovatif dan fantastis.

Televisi komersial adalah lembaga televisi yang mendapatkan pemasukan dana secara komersial. Mereka menjual kualitas program televisi mereka untuk mendapatkan keuntungan. Secara komersial, stasiun televisi dianggap sukses jika mereka mendapatkan peningkatan rating televisi dan program dari perhitungan rating sebelumnya. Semakin tinggi rating televisi maka semakin banyak pula para pengiklan mengantri untuk menayangkan iklan produknya di televisi tersebut. Rating televisi di hitung dari seberapa besar pemirsa yang menonton sebuah program. Semakin banyak pemirsa televisi sebuah program, semakin tinggi pula rating didapatkan televisi tersebut.

Jangan disangka komersialisme televisi itu murah. Mengiklankan sebuah produk dalam durasi 30 detik saja bisa meronggoh kocek hingga

ratusan juta rupiah per sekali tayang di sebuah stasiun televisi terkenal. Biaya pengiklanan ini bergantung pada program apa iklan itu disiarkan dan di stasiun mana program itu disiarkan. Misal, Trans tv menayangkan 2 buah program dengan jenis yang sama, seperti Extravaganza dan Extravaganza ABG. Secara rating, Extravaganza memiliki rating yang jauh lebih tinggi daripada Extravaganza ABG. Tentunya, jika Indomie ingin mengiklankan produknya di 2 program tersebut, Indomie akan mengeluarkan biaya berbeda antara kedua program tersebut walau sama-sama dalam satu stasiun televisi dan berjenis sama.

Mereka begitu bergantung pada pendapatan dari iklan, stasiun televisi komersial ini harus benar-benar kreatif dalam memformulasikan program tv yang populer dan banyak diminati orang. Jika sebuah program tv dianggap tidak begitu populer, acara tersebut biasanya tidak ditaruh di waktu-waktu penting (*prime time*). Lebih buruknya lagi, jika sebuah program televisi dianggap sudah tidak bisa memberi pemasukan, program tersebut akan dibuang dari list program stasiun televisi tersebut.

Kadang juga stasiun televisi menawarkan “menu” *blocking time*. Ini biaya nya sangat mahal. Stasiun tv menjual waktu siarannya (biasanya berdurasi setengah jam hingga 2 jam) untuk dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang membutuhkan media massa dalam menyampaikan informasi tentang pihak tersebut. Biaya sangat mahal, bisa sampai milyaran rupiah. Namun tentunya biaya yang dikeluarkan akan sebanding dengan *feedback* yang nantinya diterima oleh pihak tersebut.

Di Indonesia, Televisi komersial juga diawasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang menjadi sebuah lembaga regulator untuk semua stasiun televisi. Persaingan yang sehat diantara stasiun televisi dan menjaga agar stasiun-stasiun televisi tetap mematuhi peraturan-peraturan tentang penyiaran. Keutamaannya, sebuah televisi komersial harus mempunyai kemampuan untuk mendapatkan pemirsa sebanyak-banyaknya. Tanpa pemirsa yang banyak, tidak mungkin ada pengiklan yang mau memasarkan produknya di stasiun televisi tersebut. Mengingat

TV komersial dapat bertahan hidup dari pemasukan biaya pengiklanan tersebut. (Jenis Televisi, diakses pada 7 April 2020 pukul 14.55 WIB)

BAB III

PROFIL KH AMIN SYUKUR, GAMBARAN UMUM MAJT TV, PROGRAM KAJIAN TASAWUF

A. Profil KH Amin Syukur

Amin Syukur seorang guru besar atau Profesor Ilmu Akhlak dan Tasawuf di UIN Walisongo Semarang. Beliau lahir di kampung Kalirejo, dukuh Gresik, tanggal 17 Juni tahun 1952. Lahir dari pasangan suami istri H. Abdus Syukur dan Hj. Umi Kulsum. Beliau dibesarkan dalam lingkungan Nahdatul Ulama (NU) yang ketat dalam urusan agama. Pada lingkungan keluarga tersebutlah yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya.

Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum di dukuh Gresik, sedang pendidikan SMP dan SMA ditempuh di Pondok Pesantren Darul Ulum dan Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum Jombang. Seding Doktoralnya ditempuhnya di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, dan S2/S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Amin Syukur menjadi Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Undar dan UIN Walisongo pada Fakultas yang sama, aktif pula dalam organisasi kemasyarakatan, seperti MDI, MUI, ICMI Jawa Tengah, Penasehat Yayasan Pendidikan Nasima Semarang, Pembinaan Yayasan Al-Muhsinin, Direktur Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang dan sebagainya. (Jejak Pendidikan, diakses 27 April 2020, pukul 13.50 WIB)

Salah satu guru besar UIN Walisongo Semarang ini namanya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat umum, kota semarang khususnya. Karena beliau banyak mengisi majelis-majelis keislaman di masyarakat. Amin Syukur mulai terjun di dunia pendidikan yakni pada tahun 1978. Yakni sebagai asisten dosen di Fakultas Ushuluddin. mengajar mata kuliah fikih, ilmu yang beliau gemari semasa menimba ilmu di pesantren. Jika dihitung,

Amin Syukur sudah mengabdikan dalam dunia pendidikan sebagai pengajar kurang lebih 38 tahun.

Disiplin ilmu Amin Syukur yaitu ilmu tasawuf, hal ini dibuktikan dengan beliau dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang tasawuf Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Amin Syukur berpendapat bahwa antara akhlak dan tasawuf keduanya sulit untuk dibedakan. Karena menurut beliau akhlak sama dengan tasawuf yaitu budi pekerti yang luhur. Barang siapa yang berhati bersih bertambahlah akhlaknya karimah. (Jejak Pendidikan, diakses 27 April 2020, pukul 13.50 WIB). Atas dasar tersebutlah maka kami menganggap bahwa Amin Syukur merupakan sosok seorang tokoh yang kompeten sesuai dengan skripsi yang kami susun, yaitu tentang pendidikan akhlak.

B. Visi dan Misi MAJT TV

MAJT TV merupakan stasiun televisi lokal yang mengudara sejak tahun 2017. Dibawah naungan Masjid Agung Jawa Tengah bekerjasama dengan TVKU Semarang, MAJT TV menjadi pionir bagi perkembangan yang fokus pada dakwah Islam. Kami hadir setiap hari dengan program-program edukatif guna menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin.

Visi:

“Menjadi Pionir Perkembangan Media Televisi Yang Fokus Pada Dakwah Islam.”

Misi:

1. Memperkokoh misi utama MAJT sebagai pusat peradaban Islam yang moderat atau wasathiyah,
2. Menyajikan program yang berkualitas, edukatif, dan berkarakter bernafaskan ajaran Islam yang rahmatan lil' alamin,
3. Menyajikan informasi, Hiburan dan Kontrol sosial melalui televisi berkarakter yang berbasis pengembangan dakwah Islam,
4. Sebagai media dakwah yang edukatif, ilmiah, rasional dan religius dalam membentuk kepribadian generasi bangsa,

5. Sebagai Media syiar Islam dalam menyuarakan Islam rahmatan lilalamin yang penuh kedamaian,
6. Sebagai mitra promosi dan pemasaran yang efektif, profesional, dan terpercaya,
7. Memakmurkan Masjid Agung Jawa Tengah.

Motto:

“Televisi Dakwah Masa Kini”

C. Struktur Organisasi MAJT TV

Masjid Agung Jawa Tengah yang dikenal juga dengan MAJT merupakan salah satu masjid terbesar di Jawa Tengah. Beberapa media hadir diciptakan MAJT, ada Sosial Media, TV, dan Radio. Beberapa media ini dihadirkan untuk lebih bisa menyiarkan siaran keagamaan, di Instagram ada @majt_jateng, yang mana akun tersebut berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan MAJT, di TV ada MAJT TV, yang mana TV ini berisikan tentang siaran-siaran seputar dakwah dan MAJT, dan di Radio ada Radio DAIS FM 107.9 FM, yang mana radio ini berisikan tentang siaran-siaran dakwah untuk anak kecil, remaja, hingga dewasa.

MAJT TV sendiri dikelola dengan baik oleh orang-orang yang berkompeten, dari muda hingga dewasa. Anak muda dilibatkan dalam MAJT TV karena mengingat siaran TV harus berisikan juga tentang dakwah yang tepat untuk anak muda. Namun anggota dalam MAJT TV bukanlah anak muda yang sembarangan, namun anak muda yang paham benar dengan agama, contohnya ada dari anak UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dari situ diharapkan MAJT TV bisa berkembang lebih baik lagi mengingat dakwah di masa modern ini sangat diperlukan. (Wawancara dengan Fajar Tri Utami, S. Kom selaku sekretaris MAJT TV Semarang pada 22 Mei 2020). Berikut struktur organisasi dari MAJT TV:

STRUKTUR ORGANISASI MAJT TV

Penanggung Jawab (Ketua DPP MAJT):

Prof. Dr. KH. Noor Achmad, MA

Prof. Dr. Ir. Edi Noer Sasongko, M.Kom

Kabag. Humas & Pemasaran:

Beny Arief Hidayat, S.Pi., M. Agri

Direktur Radio DAIS & MAJT TV:

Dr. Guruh Fajar Shidik, S.Kom., M.Cs

Sekretaris Radio DAIS dan MAJT TV:

Fajar Tri Utami, S.Kom

Koordinator MAJT TV:

Hery Pamungkas, S.S., M.I.Kom

Produser:

Dadang Supriatna

Kreatif:

Ghinari Oryza Sativa Putri

Editor:

Firyal Almira S, S.Sos

Teknik & IT:

Muhammad Syamsul Ma'arif

(Sumber: MAJT TV Semarang)

D. Program Kajian Tasawuf

1. Program Kajian MAJT TV Semarang

“Kajian Tasawuf” merupakan salah satu siaran yang cukup menarik minat pemirsa televisi MAJT TV. Hal ini dibuktikan dengan disiarkannya setiap hari Rabu malam, tayangan ini dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik muda maupun tua karena materi “Kajian Tasawuf” diambil dari masalah-masalah yang ada di sekitar kita, atau pengalaman kita.

Tabel 1. Siaran Kajian di MAJT TV

No	Jam Tayang	Nama Program	Narasumber
1	Senin & Jum'at, 21.00-22.00 WIB	Kajian Hadits	Habib Ja'far Shodiq Al-Musowwa
2	Selasa, 21.00-22.00 WIB	Kajian Tilawah Qur'an	H. M. Rochani
3	Rabu, 21.00-22.00 WIB	Kajian Tasawuf	Prof. Amin Syukur
4	Kamis, 21.00-22.00 WIB	Kajian Fiqih	KH. Shodiq Hamzah
5	Sabtu, 21.00-22.00 WIB	Kajian Tematik	Dr. H. M. Syaifuddin, M. A
6	Minggu, 21.00-22.00 WIB	Kajian Tafsir Al-Qur'an	Drs. KH. Hadhlor Ikhsan
7	Setiap Hari, 04.30-05.30 WIB	Radio ON TV	

Siaran Kajian di MAJT TV beragam, ada kajian hadist, kajian tilawah qur'an, kajian tasawuf, kajian fiqih, kajian tematik, kajian tafsir Al-Qur'an, dan Radio ON TV. Ustad atau Da'i yang menyampaikan juga berbeda dari kajian hadist di hari Senin sampai kajian tafsir al-qur'an di hari Jum'at.

2. Profil Program Kajian Tasawuf MAJT TV Semarang

Judul program	: Kajian Tasawuf
Jenis program	: Faktual
Format program	: Ceramah
Jam tayang	: Rabu, 21.00-22.00 WIB
Pengisi acara	: K H Amin Syukur
Disiarkan secara	: Recording
Deskripsi program	:

Kajian Tasawuf adalah sebuah program siaran religi yang ditayangkan di MAJT TV berisi tausiyah agama yang disampaikan dengan gaya ringan dan mudah dicerna. Program siaran yang berdurasi 60 menit tersebut dipandu oleh K H Amin Syukur, program ini taping setiap hari Jum'at (ba'da maghrib) lalu disiarkan di TV setiap hari Rabu pukul 21.00 WIB. Dalam program siaran "Kajian Tasawuf" juga membuat pemirsanya lebih tertarik karena ada dialog interaktif antara da'i dan mad'u sehingga menjadi nilai tambah bagi program siaran tersebut. Meski dalam penyampaian materi ceramahnya, K H Amin Syukur membawakannya dengan santai dan kalem tetapi tidak mengurangi pemahaman pemirsa terhadap materi ceramahnya. Itulah yang membedakan program siaran "Kajian Tasawuf" dengan program sejenis yang lain. Pro dan kontra juga mewarnai program siaran "Kajian Tasawuf". Tidak sedikit yang melontarkan kritik pedas terhadap gaya berceramah K H Amin Syukur karena menurut mereka cara berceramahnya terlalu santai dan kalem. Tetapi yang suka dengan gaya ceramah K H Amin Syukur juga cukup banyak. Salah satu contoh tanggapan positif dari masyarakat tentang

dakwah K H Amin Syukur dalam program siaran “Kajian Tasawuf” di MAJT TV adalah mad’u yang memberi tanggapan bahwa awalnya dia tidak suka dengan cara penyampaian materi dakwah oleh K H Amin Syukur karena terlalu santai dan kalem tetapi disaat dia mulai menontonnya beberapa kali barulah dia menyadari bahwa penyampaian materi dakwah oleh K H Amin Syukur itu cocok diterima oleh usia dewasa, remaja, dan anak-anak. Itu karena kebanyakan usia tersebut tidak menyukai gaya ceramah yang kaku. (Sumber: MAJT TV Semarang)

3. Maksud dan Tujuan

Program acara “Kajian Tasawuf” bermaksud untuk menyebarkan ajaran agama Islam di media massa TV, dengan tujuan agar masyarakat memahami bahwa Islam mengajarkan hal-hal yang baik dan ada penjelasannya, dalam program acara “Kajian Tasawuf” ini materinya sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang mana bisa dicerna dengan nalar dan diaplikasikan dengan baik. (Wawancara dengan Fadjar Tri Utami, S. Kom selaku sekretaris MAJT TV Semarang pada 11 Mei 2020)

4. Gambaran Umum Tayangan Program Acara “Kajian Tasawuf” di MAJT TV Episode: Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, dan Amanah dan Taubat.

Peneliti memberikan gambaran umum isi pesan dakwah dalam tayangan program acara “Kajian Tasawuf” episode: Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, Amanah dan Taubat, dan Silaturahmi untuk mempermudah dalam meng-analisis di Bab IV dan yang notabene adalah berbentuk audio-visual menjadi bahasa tulisan sebagai berikut:

a. Eps. Maksiat Hati (Sifat Hasut)

Dalam setiap episode dibagi menjadi 5 part. *Part 1*, menceritakan awal mula sifat hasut yang diperankan oleh Habil dan Qabil, yang mana mereka tidak pernah merasa cukup dengan apa yang dipunya, terkadang Habil mempunyai barang ini tapi Qabil tidak punya, membuat Qabil merasa iri, hingga Qabil menuruti hasutan

setan untuk mencelakai Habil, lalu sebaliknya hal yang sama dirasakan Habil, Qabil mempunyai barang ini namun Habil tidak punya, lalu Habil dihasut oleh setan untuk mencelakai Qabil. *Part 2*, berisi tentang kita diajarkan untuk kuat mental dan iman agar tidak mudah dihasut oleh orang maupun setan. *Part 3*, berisi tentang untuk selalu menghindari sifat hasut dan selalu menanamkan sifat nerima (jangan pernah iri dengan apa dipunya orang lain), karena sifat hasut adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah SWT, dan barangsiapa yang mempunyai sifat hasut maka dosanya tidak akan diampuni oleh Allah SWT dan disiksa di akhirat. *Part 4 dan 5*, berisi tentang dialog interaktif antara KH M Amin Syukur dan audiens yang hadir langsung di Masjid Agung Jawa Tengah.

b. Eps. Seimbang dalam Menjalani Kehidupan (Jangan Sombong)

Dalam episode ini dibagi menjadi 5 part. *Part 1*, berisi tentang kita harus seimbang menjalani kehidupan, jangan hanya berfokus satu pada kepentingan, seperti hanya fokus pada kepentingan akhirat namun dunia dilupakan, ada yang fokus pada kepentingan dunia, sehingga kepentingan akhirat dilupakan, maka dari itu harus seimbang, seharusnya kepentingan akhirat dan dunia bisa berjalan beriringan. *Part 2*, berisi tentang semua yang ada di dunia ini hanya titipin dan sifatnya sementara, jadi jangan bersifat sombong dengan apa yang dipunya, dan Allah SWT tidak suka dengan sifat sombong jadi jika seseorang mempunyai sifat sombong maka bukan surga jaminannya. *Part 3*, berisi tentang dalam agama Islam kita dituntut untuk selalu menjadi dan memberikan yang terbaik namun jangan sampai sifat sombong menjadi satu alasan untuk kita manjadi dan memberikan yang terbaik. *Part 4 dan 5*, berisi tentang dialog interaktif antara KH M Amin Syukur dan audiens yang hadir langsung di Masjid Agung Jawa Tengah.

c. Eps. Amanah dan Taubat

Dalam episode ini dibagi menjadi 5 part. *Part 1*, berisi tentang taubat merupakan dosa individual, jadi yang menanggung dosa adalah diri sendiri. Adapun tingkatan dosa, yakni dosa kecil dan dosa besar, dalam tingkatan dosa itu jangan pernah disepelekan karena dosa besar berawal dari dosa kecil, dan dosa besar jangan pula disepelekan karena itu bisa menjadi dosa yang lebih besar. Dan barangsiapa yang melakukan dosa harus cepat-cepat ingat kepada Allah SWT, karena taubat yang diridhoi adalah taubat yang dilakukan dengan tulus kepada Allah SWT. *Part 2*, berisi tentang taubat yang dilakukan hanya dengan perkataan saja tidak disertai dengan perbuatan maka taubatnya tidak diterima oleh Allah SWT dan untuk menghindari dosa perbanyaklah dzikir. *Part 3*, berisi tentang lakukanlah yang terbaik, hidup hanya sekali, dan taubatlah sebelum ajal menjemput. *Part 4 dan 5*, berisi tentang dialog interaktif antara KH M Amin Syukur dan audiens yang hadir langsung di Masjid Agung Jawa Tengah.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

Dalam program “Kajian Tasawuf” MAJT TV KH M Amin Syukur melakukan dakwah dengan cara berceramah menggunakan materi yang berlandaskan dari kitab Mukhasyafatul Qulub. waktu yang digunakan untuk berceramah kurang lebih sekitar 20 menit, KH M Amin Syukur berdakwah dengan cara memberikan nasihat ajaran- ajaran Islam sehingga nasehat yang di sampaikan dapat menyentuh hati mereka dan membuat audiens merasa di hargai kemanusiaannya kemudian akan mudah mengikuti apa yang di nasehatkan.

Untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang disampaikan dalam program “Kajian Tasawuf” yang disampaikan K H M Amin Syukur di MAJT TV,peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Langkah-langkah dalam meng-analisis data, yaitu: *Pertama*, reduksi data, *Kedua*, penyajian data, dan *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Data yang disajikan dalam analisis ini merupakan kutipan dialog dan adegan dalam beberapa part yang dipilih oleh peneliti. Peneliti memfokuskan pembahasan mengenai siaran materi dalam tayangan program “Kajian Tasawuf” episode Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, dan Amanah & Taubat. Dari episode tersebut, peneliti mengumpulkan beberapa dialog yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut ini adalah analisis pesan dakwah yang disampaikan dalam program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV Semarang episode Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, dan Amanah & Taubat, yang berkaitan dengan reduksi data yang telah ditentukan:

A. Reduksi Data

Peneliti mereduksi data dengan memilih hal-hal yang penting, untuk dicari temanya, dan membuang yang tidak perlu yang tertulis lengkap dari gambaran umum tayangan program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV Semarang episode Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, dan Amanah & Taubat. Untuk mengetahui metode dakwah *mau'izhah hasanah*

dalam program “Kajian Tasawuf” peneliti mereduksi atau memilih data dari tayangan video program “Kajian Tasawuf” episode Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, dan Amanah & Taubat, dengan menarasikan beberapa dialog menjadi bahasa tulis adalah sebagai berikut:

1. Episode: Maksiat Hati



Gambar 1. Kajian Tasawuf “Maksiat Hati” oleh KH M Amin Syukur
Sumber: MAJT TV

Bagian 1:

“Sifat-sifat yang menjadikan kita mempunyai sifat-sifat negatif yang lain, sifat hasut adalah sifat yang tertua di dunia, pertama kali yang mempunyai sifat hasut itu adalah anak dari Adam AS yaitu Qobil dan Habil, yang namanya Qobil itu korbane jelek *seng Habil korbane seng apik, nah tondone korbane seng apik kuwi, tondone kuwi disaut oleh api*, dibawa ke surga. Habil ini dihasut oleh Qobil karena Habil itu sedekahnya bagus, *seng Qobil sedekahe* jelek, *seng Habil zakatnya itu ibarate itu seng jaman saiki ki beras organik seng segane 20ewu sak kilo*, sedangkan *seng Qobil zakate beras jatah*, itu akhirnya apa itu kok *kowe ditompo gusti Allah SWT kok aku orak*, akhirnya Habil dibunuh oleh Qobil. Satu riwayat lagi yang mengatakan, rebutan wanita, kalau Habil itu pasangane nggak cantik, Qobil pasangane cantik, dalam konsisus nasional ketika itu masing-masing tidak boleh menikah *karo* anak kembaran jadi kalau *wong jowo iku* klo ada

kembar *lanang-wadon iku berarti dinikahke* oleh Allah SWT di dalam perut, itu keyakinan, pernah terjadi di tetangga saya, dipisah, yang satu di Jakarta yang satu di Semarang, nah suatu ketika ketemu ini maunya dinikahkan, oh jangan itu, *wong satu sodara kok dinikahkan*, oh itu sudah dinikahkan oleh Allah SWT di dalam perut, nah sekarang diafdhalkan di dunia, nah nggak boleh, jadi karena si Habil *kudu nikah karo kembarane* Qobil, si Qobil nikah *karo kembarane* Habil, nah karena kurang srek, maka cerita-cerita yang berkembang maka Habil dibunuh oleh Qobil, nah itu namanya hasut, la hasut ini, kita diperintah oleh Allah untuk membersihkannya dari sifat-sifat itu, saya pernah didongeng kyai saya, itu dongeng begini, penifsu itu ada setan gembyok dan setan gundul, setan gembyok itu *nggowo mikul 5 karung ditakoni karo setan gundul, opo iku mbyok, jawabe hasut, la meh mbok dum neng ndi?* Tak bagi 2 kuintal setengah *tak wehke neng wong seng* alim-alim *dadi wong seng* alim itu ya tidak hanya kyai tok, ya sarjana juga kebagian sifat hasut itu 2 kuintal setengah kalau satu karungnya *sak* kuintal jadi tingkat hasutnya itu lebih tinggi, nah disebuah kota itu tingkat kehasutannya ulama-ulama dalam tanda kutip itu sangat tinggi sehingga kalau ada seorang yang di kasih peran lebih tinggi itu *seng laine gembremeng, misale seng satu dikon ndungo* yang satu tidak, itu juga jadi masalah, *akhire ono* kyai 6 *didunganine peng 6*. La *seng liyane seng 2* kuintal setengah *tak kakke* pedagang *dadi wong dagang iku* tingkat hasutnya lebih tinggi daripada petani, kalau petani *pomone tanamane kusut yowes rak popo wong jenenge takdire gusti.*”

Bagian 2:

“la kita diperintah oleh Allah untuk sekuat tenaga untuk menghilangkan sifat hasut ini, kalau kita lemah dalam menghilangkan sifat tersebut, maka sifat yang lain akan lebih lemah. *Ee* dalam hadist nabi Muhammad SAW disebutkan, ada 3 perkara yang merusak, *siji medit kanggo awake dewe*, kalau *bakhil* itu *medit* untuk orang lain, jadi *nek ono panganan seng enak-enak disimpen, seng gak enak dikakke wong iku jenenge bakhil*, pakaian

numpuk-numpuk *disimpen wae sampek keno ngenget*, itu bakhil, kalau *medit* untuk dirinya sendiri, contohe gimana mestinya dia itu bisa membeli ikan tapi dia itu *memangan ilat-ilate dewe, ibarate* seperti itu, bisa membeli ikan tapi *mangane karo parutan kelopo dikei uyah*, padahal *orange* kaya, jadi *medit kanggo awake dewe seng* diikuti, dan *menungso* itu punya potensi seperti itu, *la* bagi kita seorang muslim, muhsin, dan muhmin ini *kudu* memerangi hawa nafsu *seng* mengarah kepada *medit* terhadap diri kita sendiri, nomor *loro*, keinginan *seng dieloki*, *dadi* keinginan apa saja yang negatif *dieloki*, *kepengene* makan, *mangan aja*, setiap ada makanan di meja selalu dimakan, kalau ada makanan sisa selalu dimakan, karena *eman*, *kepengen sare*, *туру* terus, dituruti, nah kalau saya nafsu itu *ibarate cah cilik*, hawa nafsu itu *koyok cah* bayi, akan selalu *mentil mimik* ibunya sampai tua, jadi *seneng mimik*, *seneng mentil*, *seneng netek*, jadi kalau kita ini tidak sedikit demi sedikit mengurangi dari ajakan-ajakan hawa nafsu jadi tentu kita akan selamanya seperti itu, dan kalau sudah seperti itu dan kalau sudah kecanduan terhadap sesuatu itu sulit untuk menghilangkan. Kemarin saya ketemu jamaah pengajian, cucunya itu kecanduan dengan handphone, cucunya yang kedua itu orang tuanya pakai handphone, ketemu tamu pakai handphone, ke kamar mandi pakai handphone, *tangi turu* handphone, *mangan* handphone, apa lagi? Ngaji handphone, *isine WA WA*, *dadi* kalau ada tamunya WA WA trus. Suatu ketika oleh neneknya itu pokoknya semuanya tidak boleh pakai handphone, satu rumah tidak pakai handphone, akhirnya anaknya ngikut kan, karena prinsip anak kecil itu apa yang dilihat, nah ketika melihat ada satu keluarga tidak memegang handphone ya dia akan terlepas dari handphone nah tapi satu keluarga itu handphone an terus *yo* bahkan dipanggil *gusti* Allah *malah meneng wae*, tapi dipanggil handphone *mlayu-mlayu* dan bangga diri. Jadi Allah SWT itu bangga atau kagum, jadi ketika manusia diberi kenikmatan itu bersyukur, ketika diberi musibah dia sabar, dan itu bagus. Hasut itu adalah orang yang kepengen nikmat Allah SWT itu berpindah ke dirinya, itu hasut, dan nikmat yang ada apada orang itu

hilang dari padanya, kalau ada yang kepengen terhadap orang lain tidak dengan hasut, tapi *khibthah* , *khibthah* itu kepengen niru kalau hasut itu dengki, dengki itu kepengen nikmat orang lain itu hilang pada dirinya orang itu, dan pindah kepada orang yang hasut.”

Bagian 3:

“ada orang yang mempunyai ilmu, terus diamalkan ilmunya itu, kepengen kayak dia, atau orang yang mempunyai harta, trus *disodakohkan* terus orang tersebut tidak kepengen nikmat orang itu ilang kepadanya tetapi kepengen niru apa yang dilakukan orang itu aku “aku *ngko yo nek sugeh koyok wong kuwi*” *biasane* kalau *wong* melarat kan *koyok ngono kuwi* ya, idealisme kalau akau jadi *wong sugeh* bakal *koyok ngono*, tetapi ketika sudah kaya, bagaimana? Ya pura-pura tidak tahu, ya tapi sebagian, *nek njenengan* semua sering ngaji, mendengarkan ngaji, datang ke pengajian ini, insya Allah tidak ya, insya Allah amin, ya *ibarate digambarke* di Al-Qur’an itu, ada orang yang berjalan diatas lautan, dihempas dengan angin yang sepoi-sepoi, suatu ketika datanglah angin *lisus*, sekarang puting beliung, kemudian dia berdoa kepada Allah, ya Allah kalau engkau menyelamatkan saya dari bencana ini, pasti saya jadi orang yang bersyukur kepadamu, ketika diselamatkan dari bencana itu, dia malah *adigang-adigung-adiguna dadi* lupa dengan doanya tadi, syukur itu menggunakan nikmat Allah secara fungsional dan proporsional, jadi hasut itu kalau dimanage menjadi *khibthah*, hadirin yang dirahmati oleh Allah SWT, hasut ini menurut hadist nabi Muhammad SAW, kita harus menghindari seperti sabdanya, *kowe kabeh ninggalno* hasut karena hasut itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar, *dadi* hasut itu *ngentek-ngenteki* ganjaran, *tonggone wong liyo iku turu ngeleker, ndee nggak iso turu* karena *opo?! mikiri wong liyo*, la inii bahayanya seperti itu, *wong iku kepengene* bagaimana *ngakal iso* apa itu, *iso* kecelakaan, la itu termasuk mengganggu hati itu, la itu termasuk penyakit, *wong seng* hasut akan disiksa oleh allah SWT, jadi orang yang hasut itu tidak akan dirohmati oleh Allah SWT, dan tidak dihilangkan siksanya selama-

lamanya di dunia. Jadi orang hasut itu orang *loro ati*, ya dalam rangka menghilangkan sifat hasut ini kita ditanamkan sifat qonaah, *nerimo ing pandum* tapi *nerimo* hasil *ora nerimo* usaha, bukan qonaah ikhtiar tapi qonaah hasil kalau usahanya betul-betul dengan semangat tapi berapapun hasil dari usaha itu diterima dengan *legowo*, nggak usah melihat orang lain, *biasane* kalau pejabat itu waktunya sedikit, *nyambut gawenya* sedikit, tapi *nompo duite akeh*, nggak usah mikir seperti itu, *mikir opo seng tak tompo*, mikir seberapa banyak jumlahnya saya alhamdulillah, orang itu *sawang-sinawang*, jadi kalau orang *nyawang* orang lain itu ya mestinya *kepengin*, makanya rosul *ngendiko* “Kalau kamu melihat dunianya orang *ojo ndangak* tapi *ndiluk* orang yang lebih bawah, kalau melihat orang yang lebih diatas itu pasti *kemrungsung*, sebaliknya kalau kita melihat orang yang dibawah itu kita akan tumbuh sifat syukur kita terhadap Allah SWT.” Jadi ini pesan rosullah, jadi kalau kita lihat orang itu ya kalau dunyo ya kita liatnya paling bawah tapi kalau lihat ilmu dan ibadah melihat yang lebih atas, jangan sampai *seng ngisor*, *weii iku wae mung koyok ngono ok*, *opo meneh* aku, la begitu, jadi kalau melihat orang yang lebih diatas, orang yang lebih alim, orang yang ahli ibadah kepada Allah, sosialnya bagus jadi kita bisa niru.....”

2. Episode: Seimbang dalam Menjalani Kehidupan



Gambar 2. Kajian Tasawuf “Seimbang dalam Menjalani Kehidupan” oleh KH M Amin Syukur
Sumber: MAJT TV

Bagian 1:

“manusia itu ditimpa kehinaan orang yang menjalin komunikasi dengan Allah secara vertikal, dan menjalin komunikasi dengan manusia secara horizontal. Ini apa itu, makhluk Allah yang namanya manusia yang seimbang dalam kehidupan karena dalam kenyataan ada orang yang miring cara kerjanya, satu sisi hanya mementingkan hubungan dengan Allah, kalau saya istilahkan orang ini, *indekem* dan *indepis* di masjid, jadi adanya hanya *wiridan* saja, akhirat semata-mata, dunianya terlupakan, tapi ada juga sebaliknya orang itu yang dipikir hanya duniawi, semata-mata kerja siang dan malam tapi komunikasi dengan Allah kurang begitu intens, la ini dua-duanya tidak kita pilih karena menjalin komunikasi dengan Allah secara vertikal itu harus *mengejawantah* dengan kehidupan sosial, kehidupan sosial ini saling tolong-menolong pasti kita lakukan, kita tidak bisa hidup dengan sendirinya, kita mulai lahir kita ditulung oleh orang lain, *ditulung sopo?! Ditulung* dukun atau *ditulung* bidan atau dokter, mandikan juga orang lain, kita tidak punya kekuatan ketika itu, sampai hidup sekarang ini, setelah dewasa juga masih dibantu oleh orang lain, terutama kaum-kaum dhuafa diantara kita sekalian, dalam hadist nabi Muhammad SAW disebutkan, jadi kamu itu dibantu dan dicarikan rizki oleh orang-orang yang lemah diantar kamu, oleh karena itu Allah menyatakan bahwa siapa yang ingin dekat dengan Allah ya dekatlah dengan dhuafa, orang yang lemah-lemah itu, ini disampaikan secara fakta di Ka’bah.....”

Bagian 2:

“seorang tidak masuk surga jika di dalam hatinya sekecil apapun sifat sombong, sifat sombong itu ya sombong, sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia, jadi kalau 2 ini kumpul berarti ada sifat takabur di dalam orang itu, dikandani itu *ngeyel*, hmm kamu itu kan baru lahir kemaren, kok nggurui pada saya. Dalam hadist nabi, lihatlah apa yang dikatakan jangan lihat siapa yang mengatakan, lihatlah apa yang dikatakan, kalau omongannya bagus meskipun cah cilik yo *ditindel*,

meskipun tua tapi omongannya nggak bener berarti tidak boleh *digugu*, begitu itu rumus di dalam Islam. Saudara-saudara, para pendengar dirumah dan di Masjid Agung, ketika kita mempunyai sifat sombong, bagaimana kita berperilaku sombong maka sering-seringlah kamu berteman dengan orang yang sombong, bagaimana rasanya ketika temanmu itu sombong, maka begitulah kamu berperilaku sombong, *omongane konco gedi-gedi, bapakku pangkate* ini-ini, aku *keturunane rojo* atau apa gitu, jadi omongannya begitu itu, saya kuliahnya begini-gini, jadi ya begitu-itu, la ketika orangnya seperti itu bagaimana rasanya ketika kita berdampingan dengan orang yang seperti itu, hadirin dan hadirat dan para pendengar di rumah, sebenarnya kita itu lemah, lemah sekali bagaimana tadi kita lahir dibantu oleh orang, ketika mandikan, dimandikan oleh orang lain, kita *nyusu disusui* oleh orang lain, kita jalan kita dituntun oleh orang lain, sampek tua itu kita lemah dalam hidup ini, jangankan kita yang tidak punya apa-apa ini, yang namanya raja Fir'aun Ramses II itu yang adigang-adiguna itu juga memiliki rasa kelemahan dan ketakutan juga itu, ketika Fir'aun mimpi bakal ada bayi yang akan menjatuhkan pemerintahannya, maka disayembarakan, siapa saja yang mempunyai anak laki-laki maka harus dibunuh, sadis sekali, karena dia merasa lemah, padahal Fir'aun mengatakan aku adalah Tuhanmu yang maha tinggi, ketika nabi Adam diselamatkan oleh Allah kan ada ayat yang mengatakan, Allah memwahyukan kepada nabi Musa supaya disusui, tapi kalau takut ya lemparlah keatas lautan, jangan takut dan jangan susah, aku akan mengembalikan dia Musa kecil dan menjadikan sebagai rosul, betul dikembalikan dengan cara Fir'aun ketika bersantai ditepi laut ada *lembak-lembak* terapung-apung gitu, Asiyah menyarankan kepada Fir'aun untuk diambil sebagai anak angkat, nah ketika kecil, si Musa itu *mbatheg* jenggotnya, nah *sampek klenger* itu, nah kurang ajar anak ini kecil sudah begini apalagi kalo besar, nah yang namanya Asiyah *ngerem-erem*, jangan gitulah mas, anak kecil ya biasanya to, *saiki ngene wae, kei wae roti karo mowo, seng dijukuk opo iku?! Mowo, sampek* masuk ke mulutnya Musa,

trus *akhire Musa celat, sejaraha kan keno* sengatan *mowo* itu, makanya ketika besar mohon kepada Allah, nabi Harun harus lebih fasih daripada aku omongannya jadi utuslah dia bersama aku, ini ceritanya kita tidak punya apa-apa jadi tidak boleh punya sifat sombong, tetapi kalau sifat sombong ini di manage menjadi positif, apa jadinya percaya diri.”

Bagian 3:

“yang kedua rakus, rakus itu ingin segala sesuatunya dimiliki oleh dia, orang-orang yang rakus itu umumnya orang yang sudah punya duit, gajinya sudah milyaran itu ada uang 50 ya *dipangan*, jadi gajinya jutaan ya jutaan tapi *nek ono duit 50ewu yo* dimakan, nah itulah sifat rakus. Kehinaan tidak akan muncul kecuali dari benih-benih kerakusan, rakus itu, kenapa rakus? Karena menuruti hawa nafsu. Asal-usul dari kemaksiatan, kedurhakaan kepada Allah SWT itu rela terhadap hawa nafsunya. Jadi manusia itu ada yang dikendalikan oleh akal, ada juga yang mengendalikan hawa nafsu. Nah maka diturunkan agama, agama itu selalu jadi penengah, jadi agama itu menuntun kita untuk selalu menjadi baik dan terbaik dalam hidup ini, la rakus ini, masya Allah, barang *seng wes* kaya itu salah satu lembaga yang sudah mendapatkan gaji banyak, saya tidak menyebut lembaganya, setiap bulan itu, gajinya 60 juta, gaji *tok* itu, terus kunjungan kerja belum lagi tunjangan hari raya, pembinaan konstituen, itu 5 tahun itu mencapai 14,9 milyar, jadi enak *ndi? Wong sugeh* rakus *karo wong mlarat* tenang, enak *wong mlarat* tenang, saya dan *njenengan* semua kan alhamdulillah tenang semua kan, nggak *kemrungsung*, nah untuk rakus ini di manage, apa manajemen tentang rakus itu? Mendinamisir diri untuk meraih sesuatu yang lebih baik, ketika kita rakus itu ada sifat stress, ada stress positif ada stress negatif, stress positif itu adalah Allah memberi stress supaya kita bisa menjadi yang lebih baik, contohnya sekolah, orang sekolah itu napa kok mentaati aturan-aturan sekolah?, karena ingin meningkat lebih baik, lebih baik, orang kerja juga begitu, mengapa orang itu *nyungsang njempalik?* Karena ingin mendapatkan sesuatu lebih dari

yang ada, itu ada manfaatnya rakus tapi di manage bisa menjadi mendinamisir orang untuk meraih sesuatu yang lebih baik....”

3. Episode: Amanah & Taubat



Gambar 3. Kajian Tasawuf “Seimbang dalam Menjalani Kehidupan” oleh KH M Amin Syukur

Sumber: MAJT TV

Bagian 1:

“Orang yang senantiasa *melanggengkan* dosa kecil maka akan menyusulnya dengan dosa besar jadi sedikit-dikit trus gitu, trus akhirnya jadi dosa besar. Dalam sebuah hadist, tidak ada dosa kecil tapi *dilanggengkan* dosa kecil itu, dosa kecil itu apa *biasane*, ghibah itu termasuk dosa apa? Dosa kecil atau dosa besar? Kalau dosa besar kan jelas, menyekutukan Allah, berzinah, berkata bohong, apalagi? Itu termasuk dosa-dosa besar, nah dosa kecil ini kita hindari karena kalau kita melakukan dosa kecil itu lama-lama menjadi dosa besar, tidak disebut dosa kecil tapi melanggengkan dosa itu, dosa besar tidak disebut dosa besar apabila disertai dengan *istighfar*. *Istighfar njaluk ngapuro* terhadap Allah, *mugo-mugo nutupi* kejelekan-kejelekan pada dirinya, jadi kita itu kerepotan dengan dosa-dosa kecil, maka dari itu kita meminta pada Allah SWT supaya ditutupi agar tidak diperlihatkan kepada orang lain. Allah SWT berfirman pada surat Ali Imran ayat 125, “siapa yang melakukan kekejian atau menganiaya pada dirinya, cepat-cepat ingatlah kepada Allah

SWT” jadi kalau kita melakukan kejelekan itu harus cepat-cepat ingat kepada Allah SWT, akan dikendalikan dirinya, dan minta ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat, kalau *dosane* ngerasani itu, *sing ditapok apane?* Mulutnya.. *lambe kok ngerasani wong*, ini saya amati bahwa mengumpat itu lebih mudah dikerjakan daripada yang lain-lain, seperti membunuh, mengumpat itu bicara kejelekan orang tapi orangnya tidak ada, kalau ada namanya apa? *Misuhii..* itu *bedane*. Taubat yang bagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT yaitu Taubatan Nasuha yaitu taubat yang tulus, artinya taubatan nasuha, taubat nasuha itu orang yang kembali ke jalan yang benar lahir batin, *gelo*, niat tidak akan mengulangi lagi, itu taubatan nasuha, jadi isinya itu lahir batin *njaluk ngapuro* kepada Allah SWT, *getunnn*, dan berjanji pada dirinya, pada Allah SWT tidak akan mengulanginya lagi, tapi manusia itu tempatnya lali dan lupa, suatu ketika lupa, taubat lagi, jangan sampai kita taubat “ya Allah *kulo dingapurani dosane gusti, kulo bade ngelakoni meneh*” yaiku *udu* bener seperti itu, itu namanya *ngece*, *ngece* Allah SWT. Biasanya orang yang seperti ini orang yang ketagihan melakukan kemaksiatan itu, *umpane* orang yang bertaubat hanya dari lahiriahnya saja, seperti apa? Sampah, yang digelar sutra.”

Bagian 2:

“manusia pada heran, manusia-manusia melihat sutra itu sama heran, tetapi setelah dibuka sama berpaling dari sampah tadi, jadi *ibarate* seperti itu, seorang yang taubat lahiriyah itu seperti itu, taubat *yo* taubat, orak istighfar tapi ngomong *tok*, itu orang yang taubat secara lahiriyah *tok* itu seperti sampah yang digelar sutra. Nah ketika itu, semua orang pada heran, “wahh wahh” tapi ketika dibuka *malah mlengos* dia, berbau. Nah ini contoh orang yang bertaubat tapi hanya lahiriyah *tok*. Sering saya gambarkan itu orang yang taubat lahir itu orang yang kapok tapi suatu ketika melakukannya lagi, nah itu bukan taubatan nasuha itu. Nah itu *taubate*-taubat sambel atau taubat lombok, nah sebaliknya kita kalau taubat nasuha itu sudah kapok. Begitu juga makhluk Allah yang taat hanya

lahiriyahnya tok, ketika dibuka pada hari kiamat, ketika dibongkar kejelekan-kejelekan itu maka apa itu, eeee berpalinglah malaikat kepadanya, jadi jika ada orang yang taat secara lahiriyahnya itu nanti diakhirat dibuka kejelekan itu, nanti malaikat sama-sama tidak mau melihat amal taat yang lahiriyah tok itu, sama dengan tadi, jika makhluk melihatnya heran itu tapi setelah dibuka wahh sama apa itu tidak senang dengan perbuatan itu, makanya Rasulullah SAW *ngendiko*: “Allah SWT itu tidak melihat rupamu tapi Allah SWT itu lebih melihat kepada hatimu, bagaimana orang itu bisa mempunyai hatinya yang lembut, hati yang santun, ya dalam dunia kecantikan ada *Inner Beauty* jadi ada kecantikan yang muncul dari dalam. Ya kalau ketemu teman ya jangan *merengut* tapi *sumeh*, wajahnya berseri-seri, ketemu *konco podo* cewek ya *biasane* cupika-cupiki, wah itu seneng orangnya, nah kalau lihat tapi merengut itu *rasane neng ati ki ora seneng*. Ada riwayat Abbas RA, jadi orang-orang yang nanti ada di akhirat itu ada orang yang datang dengan taubat di akhirat itu akan mengira bahwa taubat tapi sebenarnya tidak karena taubatnya hanya dimulut saja, secara lahiriyah saja tapi batinnya tidak mengikuti ucapannya itu, tidak mengokohkakan pintu taubat dari *getun* dan sengaja untuk tidak mengulang lagi dan mengembalikan kedzoliman pada yang bersangkutan. Oleh karena itu ketika kita taubat itu harus lahir dan batin itu baru namanya taubatan nasuha, lahir dan batin terumata taubat kepada sesama kalau pada Allah SWT itu jelas, malam hari, telpon kepada Allah SWT itu dibuka, makanya kita kalau meminta ampunan kepada Allah SWT itu pada malam hari. Kalau tidak bisa ada niat taubat, *gelo*, sengaja tidak mengulang, maka perbanyaklah istighfar kepada Allah SWT, semoga dengan istighfar itu, Allah SWT meridhoi taubat kita terhadap Allah SWT. Kita itu kalau dosa jangan dilupakan, karena kalau kita melupakan dosa itu sama saja kita termasuk serendah-rendah musibah pada seseorang. Jadi *nek* dosa *dieleng-eleng* terus, kalau kebaikan dilupakan kalau kejelekan *dieleng-eleng* terus, tapi jangan sampai menimbulkan stress, stress itu *kepengene* bersih tapi kotor, kalau kita

sudah minat ampun kepada Allah SWT maka harus yakin dosa itu telah diampuni oleh Allah SWT”

Bagian 3:

“kalau kita udah yakin meminta ampun kepada Allah SWT, yakinlah bahwa dosa-dosa itu telah diampuni oleh Allah SWT. Dosa itu ada dosa vertikal, ada juga sosial. Jadi dosa vertikal itu gampang, karena dosa sosial itu yang perlu diperhatikan, karena manusia itu kan wataknya, yaa misalnya, mengerti adab bertamu, bertamu itu harus tahu waktu, kalau tidak mengerti waktu itu ada beberapa kemungkinan, mungkin paket jam 2, setengah 3, itu *ngebel* “tetttt tetttt” *diinceng* oh paket, *utowo wong* yang sedang minta-minta, orang yang nggak tahu waktu, jam 2, setengah 3 itu kan *wayahe* orang istirahat, itu *ngebel*, terus *akhire* minta-minta uang, oleh karena itu sebagai orang yang *pinter* orang yang cerdas untuk meneliti dirinya dan melupakan dosanya, nah ini orang yang banyak dosa, “wahai pendosa yang menghitung dosa-dosanya, jangan lupakan dosamu dan ingatlah yang telah lalu, dan taubatlah kepada Allah SWT sebelum mati, dan berhentilah, wahai pendosa, akuilah apabila kamu seorang yang mengaku.” Itu ada orang-orang yang berdosa kepada Allah SWT, jadi orang berdosa dengan Allah SWT jangan pernah melupakan dosanya, *eleng* dan ketika taubat harus yakin bahwa akan diampuni oleh Allah SWT karena menurut satu teori, dosa itu bisa menimbulkan stress, di zaman sekarang ini, kebanyakan orang kehilangan fisik keahlian, jadi nama Allah SWT dan pikiran tentang Allah SWT itu tidak *nyantol* sedikitpun diotaknya dan dipikrannya, kemudian menimbulkan kehampaan spiritual, rame tapi perasaannya sepi, suara-suara keramaian itu tidak terdengar, orang *riwa-riwi* didepannya itu juga tidak terdengar dan tidak terlihat, jadi spiritualnya kering, trus yang menyebabkan lagi itu dosa, stress, yang menyebabkan stress itu ya dosa kecil itu, sejak kecil di doktrin oleh orang tuanya, kalau kamu melakukan ini menyebabkan dosa, jadi terngiang-ngiang dikepala, kenapa orang itu stress? Karena takut kehilangan apa yang dimiliki, *seng* paling berharga pada manusia itu apa to? Nyawa, takut

kehilangan nyawa, takut mati akhirnya apa? Insomnia, kemudian takut melarat, akibatnya insomnia, tidak bisa tidur, kemudian memikirkan masa depan suram, masa depan kok gelap gulita, itu bisa menimbulkan stress, terus dosa itu bisa menyebabkan beban karena bisa menyebabkan stress yang berkepanjangan. Umar masuk kedalam rumah Rasulullah SAW sambil menangis, nabi bertanya, “apa yang menyebabkan kamu menangis wahai Umar?” Umar menjawab, “Waahai Rasul dipintu ada seorang yang membakar hatiku, dia sedang menangis” Rasul menjawab lagi, “suruh masuk Umar.” Kemudian seseorang itu masuk sambil menangis, “wahai pemuda apa yang membuatmu menangis?” pemuda itu menjawab “yang membuat saya menangis itu dosa banyak ya Rasul, nah saya takut dimarahi oleh Allah SWT” “apa kamu menyukutkan Allah SWT?” “tidak”. Jadi kalau ada orang yang menyukutkan Allah baik rahasia ataupun terang-terangan itu kata Hadist, kata Rasul, kata Al-Qur’an itu tidak akan diampuni, tapi andai kata diampuni ya agak berat taubatnya itu, karena kalau kita minta ampun ya dituruti oleh Allah SWT, jadi sekutu itu menjadikan yang lain itu kekuatan Allah.”

B. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data yang dipaparkan atau dijelaskan dalam bentuk uraian. Berikut adalah analisis bentuk-bentuk pesan dakwah dalam program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV episode: Maksiat Hati, Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, dan Amanah & Taubat yang berkaitan dengan pengumpulan data dan reduksi data yang telah ditentukan:

1. Keimanan

Aspek keimanan mempunyai peran paling penting dalam kehidupan manusia karena iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia. Hanya amal yang dilandasi inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat (Nadzifah, 2013 : 114).

Ditinjau dari bentuk Keimanan, ungkapan yang mengandung bentuk keimanan terdapat pada episode:

a. Maksiat Hati, yang terdapat pada masing-masing bagian video. Yaitu :

1) part 1, berikut kutipan kalimat dalam part 1:

KH M Amin Syukur:

“anak dari Adam AS yaitu Qobil dan Habil, yang namanya Qobil itu *korbane* jelek *seng* Habil *korbane* *seng* *apik*, nah *tondone* *korbane* *seng* *apik* *kuwi*, *tondone* *kuwi* *disaut* oleh api, dibawa ke surga. Habil ini dihasut oleh Qobil karena Habil itu sedekahnya bagus, *seng* Qobil *sedekahe* jelek, *seng* Habil zakatnya itu *ibarate* itu *seng* jaman *saiiki* ki beras organik *seng* *regane* 20ewu sak kilo, sedangkan *seng* Qobil *zakate* beras jatah, itu akhirnya apa itu kok *kowe* ditompo gusti Allah SWT kok aku *orak*, akhirnya Habil dibunuh oleh Qobil. Satu riwayat lagi yang mengatakan, rebutan wanita, kalau Habil itu *pasangane* nggak cantik, Qobil *pasangane* cantik, dalam konsisus nasional ketika itu masing-masing tidak boleh menikah *karo* anak kembaran jadi kalau *wong jowo iku* klo ada kembar *lanang-wadon iku* berarti *dinikahke* oleh Allah SWT di dalam perut, itu keyakinan, pernah terjadi di tetangga saya, dipisah, yang satu di Jakarta yang satu di Semarang, nah suatu ketika ketemu ini maunya dinikahkan, oh jangan itu, wong satu saudara kok dinikahkan, oh itu sudah dinikahkan oleh Allah SWT di dalam perut, nah sekarang diafdhalkan di dunia, nah nggak boleh, jadi karena si Habil *kudu* nikah *karo kembarane* Qobil, si Qobil nikah *karo kembarane* Habil, nah karena kurang *srek*, maka cerita-cerita yang berkembang maka Habil dibunuh oleh Qobil.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung

kalimat keimanan yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang amal yang bagus dan amal yang jelek berdasarkan cerita dari kisah Habil dan Qobil.

2) part 3, berikut kutipan kalimat dalam part 3:

KH M Amin Syukur:

“orang itu *sawang-sinawang*, jadi kalau orang *nyawang* orang lain itu ya mestinya kepingin, makanya rosul *ngendiko* “Kalau kamu melihat dunianya orang *oyo ndangak* tapi *ndiluk* orang yang lebih bawah, kalau melihat orang yang lebih diatas itu pasti kemrungsung, sebaliknya kalau kita melihat orang yang dibawah itu kita akan tumbuh sifat syukur kita terhadap Allah SWT.”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung kalimat keimanan yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens untuk memiliki sifat syukur terhadap Allah SWT.

KH M Amin Syukur:

“ada orang yang mempunyai ilmu, terus diamalkan ilmunya itu, kepingen kayak dia, atau orang yang mempunyai harta, trus disodakohkan terus orang tersebut tidak kepingen nikmat orang itu ilang kepadanya tetapi kepingen niru apa yang dilakukan orang itu aku “aku *ngko yo nek sugeh koyok wong kuwi*” *biasane* kalau *wong melarat* kan *koyok ngono kuwi* ya, idealisme kalau akau jadi *wong sugeh* bakal *koyok ngono*, tetapi ketika sudah kaya, bagaimana? Ya pura-pura tidak tahu, ya tapi sebagian, *nek njenengan* semua sering ngaji, mendengarkan ngaji, datang ke pengajian ini, insya Allah tidak ya, insya Allah amin.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung kalimat keimanan yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu mengenai sodakoh dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengaji dan mendatangi pengajian.

KH M Amin Syukur:

“ada orang yang berjalan diatas lautan, dihempas dengan angin yang sepoi-sepoi, suatu ketika datanglah angin *lisus*, sekarang puting beliung, kemudian dia berdoa kepada Allah, ya Allah kalau engkau menyelamatkan saya dari bencana ini, pasti saya jadi orang yang bersyukur kepadamu, ketika diselamatkan dari bencana itu, dia malah adigang-adigung-adiguna *dadi* lupa dengan doanya tadi, syukur itu menggunakan nikmat Allah secara fungsional dan proporsional, jadi hasut.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung kalimat keimanan yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah untuk meminta pertolongan saat mengalami musibah.

- b. Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, yang terdapat pada masing-masing bagian video. Yaitu :
 2. part 2, berikut kutipan kalimat dalam part 2:

KH M Amin Syukur:

“yang namanya raja Fir’aun Ramses II itu yang adigang-adigung-adiguna itu juga memiliki rasa kelemahan dan ketakutan juga itu, ketika Fir’aun mimpi bakal ada bayi yang akan menjatuhkan pemerintahannya, maka disebarkan, siapa saja yang mempunyai anak laki-laki maka harus dibunuh, sadis sekali, karena dia merasa lemah, padahal Fir’aun mengatakan aku adalah Tuhanmu yang maha tinggi, ketika nabi Adam diselamatkan oleh Allah kan ada ayat yang mengatakan, Allah memwahyukan kepada nabi Musa supaya disusui, tapi kalau takut ya lemparlah keatas lautan, jangan takut dan jangan susah, aku akan mengembalikan dia Musa kecil dan menjadikan sebagai rosul, betul dikembalikan dengan cara Fir’aun ketika bersantai ditepi laut ada *lembak-lembak* terapung-apung gitu, Asiyah menyarankan kepada Fir’aun untuk diambil sebagai anak angkat, nah ketika kecil, si Musa itu *mbatheg* jenggotnya, nah *sampek klenger* itu, nah kurang ajar anak ini kecil sudah begini apalagi kalo besar, nah yang namanya Asiyah *ngerem-erem*, jangan gitulah mas, anak kecil ya biasanya to, *saiiki ngene wae, kei wae roti karo mowo, seng dijukuk opo iku?! Mowo*, sampek masuk ke mulutnya Musa, trus *akhire* Musa celat, *sejarah* kan keno sengatan *mowo* itu, makanya ketika besar mohon kepada Allah.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung kalimat keimanan yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens dengan cerita Musa dan Raja Fir’aun kemudian *da’i* memberikan nasehat untuk memohon kepada Allah yang merupakan contoh dari iman kepada Allah.

c. Amanah & Taubat, yang terdapat pada masing-masing bagian video.

Yaitu :

1) Part 1, berikut kutipan kalimat dalam part 1:

KH M Amin Syukur:

“Orang yang senantiasa *melanggengkan* dosa kecil maka akan menyusulnya dengan dosa besar jadi sedikit-dikit trus gitu, trus akhirnya jadi dosa besar.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung kalimat keimanan yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang menghindari dosa kecil, karena dosa kecil akan menyusulkan dosa besar.

KH M Amin Syukur:

“dosa itu bisa menimbulkan stress, di zaman sekarang ini, kebanyakan orang kehilangan fisik keahlian, jadi nama Allah SWT dan pikiran tentang Allah SWT itu tidak *nyantol* sedikitpun diotaknya dan dipikirkannya, kemudian menimbulkan kehampaan spiritual, rame tapi perasaannya sepi, suara-suara keramaian itu tidak terdengar, orang *riwa-riwi* didepannya itu juga tidak terdengar dan tidak terlihat, jadi spiritualnya kering, trus yang menyebabkan lagi itu dosa, stress, yang menyebabkan stress itu ya dosa kecil itu, sejak kecil di doktrin oleh orang tuanya, kalau kamu melakukan ini menyebabkan dosa, jadi terngiang-ngiang dikepala.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia

menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung kalimat keimanan yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjuahi larangan Tuhan agar tidak terjerumus lembah dosa sehingga akan membuat manusia tidak terhubung antara pikiran manusia dengan Allah SWT, apabila manusia dapat terhubung dengan Allah hal ini merupakan salah satu bentuk keimanan kepada Allah dengan cara meyakini adanya Allah.

2) part 2, berikut kutipan kalimat dalam part 2:

KH M Amin Syukur:

“Allah SWT itu jelas, malam hari, telpon kepada Allah SWT itu dibuka, makanya kita kalau meminta ampunan kepada Allah SWT itu pada malam hari.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keimanan, Sesuai dengan makna keimanan bahwa iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Pernyataan yang mengandung kalimat keimanan yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT di malam hari.

Iman adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Menurut Abu Huzail, salah seorang tokoh Mu'tazilah, bahwa yang dimaksud dengan perintah-perintah Tuhan adalah semua perintah baik yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan menurut al-Jubba'i, tokoh Mu'tazilah yang lain, bahwa yang dimaksud perintah-perintah Tuhan adalah perintah-perintah Tuhan yang bersifat wajib. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa hal yang pokok dari iman adalah amal hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam aspek keimanan

adalah amal yang bagus, dan bersedekah, bukan ma'rifah atau taşdiq. Sehingga siapa pun yang telah membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan membenarkan Muhammad sebagai utusanNya, apabila ia tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, maka ia tidaklah beriman. KH Amin Syukur dalam berdakwah menyiratkan pesan bahwa untuk meyakini akan adanya Allah, dengan cara meminta pertolongan saat terkena musibah, bersyukur kepada Allah, beribadah dengan cara mengaji dan mendekati diri kepada Allah pada malam hari.

Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa taşdiq hanya cukup menetapkan seorang manusia menjadi muslim, akan tetapi tidak dapat menjaminkannya untuk menjadi mu'min (orang yang beriman), kecuali disertai dengan perbuatan baik. Jadi, perbuatan atau amal merupakan bagian tak terpisahkan dari iman, atau merupakan struktur esensial dari iman.

Amal sebagai komponen struktur esensial iman oleh Ibnu Taimiyah adalah amal sebagai bagian tidak terpisahkan dari konsep iman 'amal al-qalb (perbuatan hati) yang berfungsi sebagai semacam rantai yang menghubungkan antara taşdiq yang sifatnya murni di dalam dan statik dengan amal jasmaniah yang sifatnya murni di luar dan aktif. Jelas terdapat hubungan iman dengan amal, bahkan amal dimulai pada tingkat yang lebih dalam dibandingkan dari anggota tubuh yang eksternal, yaitu hati (qalb) itu sendiri yang mempunyai perbuatannya sendiri. Cinta kepada Tuhan dan utusan-Nya, sebagai contoh, merupakan "tindakan" psikologi, dan berbagai macam tindakan psikologi merupakan amal dalam pengertian kata yang nyata, sebagaimana tindakan tubuh yang bersifat eksternal itu merupakan amal (Shodiq, 2014 : 128).

2. Keislaman

Masalah Ke-islaman (*syari'ah*) Syari'at dalam islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan TuhanNya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Hukum-hukum ini merupakan peraturan-peraturan atau sistem yang disyari'atkan Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja. Hukum-hukum ini dalam Islam meliputi ibadah, Hukum keluarga atau *Al-Ahwalusyakhshiyah*, hukum ekonomi atau *al-Mu'amalatul maaliyah*, hukum pidana dan hukum ketatanegaraan (Jamil, 2019 : 257 dan Nadzifah, 2013 : 114).

Ditinjau dari bentuk Keislaman, ungkapan yang mengandung bentuk Keislaman terdapat pada episode:

- a. Maksiat Hati, yang terdapat pada masing-masing bagian video. Yaitu :
 - 1) part 1, berikut kutipan kalimat dalam part 1:

KH M Amin Syukur:

“*wong seng* hasut akan disiksa oleh allah SWT, jadi orang yang hasut itu tidak akan dirohmati oleh Allah SWT, dan tidak dihilangkan siksanya selama-lamanya di dunia”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari'atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Dalam kalimat tersebut terdapat pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang siksaan Allah SWT.

2) part 3, berikut kutipan kalimat dalam part 3:

KH M Amin Syukur:

“kita harus menghindari seperti sabdanya, *kowe kabeh ninggalno* hasut karena hasut itu memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar, *dadi* hasut itu *ngentek-ngenteki* ganjaran, *tonggone wong liyo iku turu ngeleker*, *ndee* nggak *iso turu* karena *opo?! mikiri wong liyo*, la inii bahayanya seperti itu, *wong iku kepengene* bagaimana *ngakal iso* apa itu, *iso* kecelakaan, la itu termasuk mengganggu hati itu, la itu termasuk penyakit, *wong seng* hasut akan disiksa oleh Allah SWT, jadi orang yang hasut itu tidak akan *dirohmati* oleh Allah SWT, dan tidak dihilangkan siksanya selama-lamanya di dunia.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari’atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang menghindari hasut sesuai sabda dan siksaan Allah.

b. Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, yang terdapat pada masing-masing bagian video. Yaitu :

1) part 1, berikut kutipan kalimat dalam part 1:

KH M Amin Syukur:

“makhluk Allah yang namanya manusia yang seimbang dalam kehidupan karena dalam kenyataan ada orang yang miring cara kerjanya, satu sisi hanya mementingkan hubungan dengan Allah, kalau saya istilahkan orang ini, *indekem* dan *indepis* di masjid, jadi adanya hanya *wiridan* saja, akhirat semata-mata, dunianya terlupakan, tapi ada juga sebaliknya orang itu yang dipikir hanya

duniawi, semata-mata kerja siang dan malam tapi komunikasi dengan Allah kurang begitu intens.”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari’atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens untuk seimbang berbuat baik dengan sesama manusia dan beribadah kepada Allah SWT.

2) part 3, berikut kutipan kalimat dalam part 3:

KH M Amin Syukur:

“Asal-usul dari kemaksiatan, kedurhakaan kepada Allah SWT itu rela terhadap hawa nafsunya. Jadi manusia itu ada yang dikendalikan oleh akalnya, ada juga yang mengendalikan hawa nafsu. Nah maka diturunkan agama, agama itu selalu jadi penengah, jadi agama itu menuntun kita untuk selalu menjadi baik dan terbaik dalam hidup ini.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari’atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu turunya agama menjadi penengah sehingga menuntun manusia selalu menjadi baik.

c. Amanah & Taubat, yang terdapat pada masing-masing bagian video.
Yaitu :

1) part 1, berikut kutipan kalimat dalam part 1:

KH M Amin Syukur:

“Dalam sebuah hadist, tidak ada dosa kecil tapi dilanggengkan dosa kecil itu, dosa kecil itu apa biasane, ghibah itu termasuk dosa apa? Dosa kecil atau dosa besar? Kalau dosa besar kan jelas, menyekutukan Allah, berzinah, berkata bohong, apalagi? Itu termasuk dosa-dosa besar,.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari’atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang hadits yang menyebutkan dosa kecil dan dosa besar.

KH M Amin Syukur:

“Taubatan Nasuha yaitu taubat yang tulus, artinya taubatan nasuha, taubat nasuha itu orang yang kembali ke jalan yang benar lahir batin, *gelo*, niat tidak akan mengulangi lagi, itu taubatan nasuha, jadi isinya itu lahir batin *njaluk ngapuro* kepada Allah SWT, *getunnn*, dan berjanji pada dirinya, pada Allah SWT tidak akan mengulanginya lagi.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari’atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang cara dan ketetapan menjalani taubat.

KH M Amin Syukur:

“jadi kita itu kerepotan dengan dosa-dosa kecil, maka dari itu kita meminta pada Allah SWT supaya ditutupi agar tidak diperlihatkan kepada orang lain. Allah SWT berfirman pada surat Ali Imran ayat 125, “siapa yang melakukan kekejian atau menganiaya pada dirinya, cepat-cepat ingatlah kepada Allah SWT” jadi kalau kita melakukan kejelekan itu harus cepat-cepat ingat kepada Allah SWT, akan dikendalikan dirinya, dan minta ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari’atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da’i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu ayat Al-Quran yang menjadi landasan untuk segera mengingat Allah saat melakukan tindakan yang keji.

2) part 2, berikut kutipan kalimat dalam part 2:

KH M Amin Syukur:

“manusia pada heran, manusia-manusia melihat sutra itu sama heran, tetapi setelah dibuka sama berpaling dari sampah tadi, jadi *ibarate* seperti itu, seorang yang taubat lahiriyah itu seperti itu, taubat *yo* taubat, *orak* istighfar tapi ngomong tok, itu orang yang taubat secara lahiriyah tok itu seperti sampah yang digelar sutra.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari’atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan

yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang taubat yang bukan hanya sekedar diucapkan saja tetapi harus dari dalam hati.

3) part 3, berikut kutipan kalimat dalam part 3:

KH M Amin Syukur:

“oleh karena itu sebagai orang yang *pinter* orang yang cerdas untuk meneliti dirinya dan melupakan dosanya, nah ini orang yang banyak dosa, “wahai pendosa yang menghitung dosa-dosanya, jangan lupakan dosamu dan ingatlah yang telah lalu, dan taubatlah kepada Allah SWT sebelum mati, dan berhentilah, wahai pendosa, akuilah apabila kamu seorang yang mengaku.” Itu ada orang-orang yang berdosa kepada Allah SWT, jadi orang berdosa dengan Allah SWT jangan pernah melupakan dosanya, *eleng* dan ketika taubat harus yakin bahwa akan diampuni oleh Allah SWT....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari'atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu tentang Dosa dan bertaubat.

KH M Amin Syukur:

“Umar masuk kedalam rumah Rasulullah SAW sambil menangis, nabi bertanya, “apa yang menyebabkan kamu menangis wahai Umar?” Umar menjawab, “Waahai Rasul dipintu ada seorang yang membakar hatiku, dia sedang menangis” Rasul menjawab lagi, “suruh masuk Umar.” Kemudian seseorang itu masuk sambil menangis, “wahai pemuda apa yang membuatmu menangis?” pemuda itu menjawab “yang membuat saya menangis itu dosa banyak ya Rasul, nah saya takut dimarahi oleh Allah SWT” “apa kamu menyukutkan Allah SWT?” “tidak”. Jadi kalau ada orang

yang menyukutkan Allah baik rahasia ataupun terang-terangan itu kata Hadist, kata Rasul, kata Al-Qur'an itu tidak akan diampuni, tapi andai kata diampuni ya agak berat taubatnya itu, karena kalau kita minta ampun ya dituruti oleh Allah SWT, jadi sekutu itu menjadikan yang lain itu kekuatan Allah.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek keislaman, sesuai dengan makna keislaman yaitu Hukum-hukum atau peraturan-peraturan dan sistem yang disyari'atkan Allah SWT kepada manusia, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia, Pernyataan yang mengandung kalimat keislaman yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu mengenai ampunan untuk orang yang berbuat dosa sesuai dengan ketetapan hadist, Rasul, dan Al-Quran.

Pesan dakwah dalam aspek keislaman terdiri dari materi ajaran-ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta pesan-pesan lain yang berisi ajaran Islam. Sumber pesan-pesan dakwah adalah al-Qur'an dan al-Hadis serta ijtihad dan fatwa ulama. Demikian juga hasil dan pembahasan dalam penelitian bahwa pesan dakwah dalam aspek keislaman berlandaskan hadits, Kisah Rasul, dan Al-Quran, dimana yang disebutkan bahwa didalam Al-Quran jelas terdapat siksaan Allah SWT untuk orang yang suka melakukan hasut sehingga ditekankan untuk melakukan perbuatan yang baik dengan sesama manusia dan beribadah secara baik kepada Allah SWT, Agama sebagai penengah untuk menuntun manusia menjadi lebih baik, sehingga saat melakukan dosa manusia dituntut untuk bertaubat dengan ikhlas dalam hati bukan hanya ucapan. Realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai 'ibrah atau materi pelajaran bagi mad'u. Al-Qur'an dan al-Hadis menjadi sumber utama pesan dakwah, sedangkan selainnya menjadi sumber

penjelas/penguat terhadap al-Qur'an dan al- Hadis (Kamaluddin, 2016 : 39).

3. Akhlak

Aspek akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi aqidah dan syariat yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Sifat ini dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela (Nadzifah, 2013 : 114).

Ditinjau dari bentuk Akhlak, ungkapan yang mengandung bentuk Akhlak terdapat pada episode:

- a. Maksiat Hati, yang terdapat pada masing-masing bagian video. Yaitu :
 - 1) part 1, berikut kutipan kalimat dalam part 1:

KH M Amin Syukur:

“sifat-sifat yang menjadikan kita mempunyai sifat-sifat negatif itu adalah sifat hasut, maka jauhilah”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjauhi sifat negatif yaitu sifat hasut yang termasuk akhlak tercela.

- 2) part 2, berikut kutipan kalimat dalam part 2:

KH M Amin Syukur:

“Kemarin saya ketemu jamaah pengajian, cucunya itu kecanduan dengan handphone, cucunya yang kedua itu orang tuanya pakai handphone, ketemu tamu pakai handphone, ke kamar mandi pakai handphone, *tangi turu* handphone, *mangan* handphone, apa lagi? Ngaji handphone, *isine* WA WA, *dadi* kalau ada tamunya WA WA trus. Suatu ketika oleh neneknya itu pokoknya semuanya tidak

boleh pakai handphone, satu rumah tidak pakai handphone, akhirnya anaknya ngikut kan, karena prinsip anak kecil itu apa yang dilihat, nah ketika melihat ada satu keluarga tidak memegang handphone ya dia akan terlepas dari handphone nah tapi satu keluarga itu handphone an terus *yo* bahkan dipanggil gusti Allah *malah meneng wae*, tapi dipanggil handphone *mlayu-mlayu* dan bangga diri.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu mencontohkan sifat dari akhlak tercela yaitu diam saja saat dipanggil Allah SWT.

3) part 3, berikut kutipan kalimat dalam part 3:

KH M Amin Syukur:

“Jadi orang hasut itu orang *loro ati*, ya dalam rangka menghilangkan sifat hasut ini kita ditanamkan sifat qonaah, *nerimo ing pandum* tapi *nerimo* hasil *ora nerimo* usaha, bukan qonaah ikhtiar tapi qonaah hasil kalau usahanya betul-betul dengan semangat tapi berapapun hasil dari usaha itu diterima dengan legowo, nggak usah melihat orang lain.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjauhi sifat hasut yang

termasuk akhlak tercela dan menanamkan sifat Qonaah yang termasuk akhlak mulia.

- b. Seimbang dalam Menjalani Kehidupan, yang terdapat pada masing-masing bagian video. Yaitu :

- 1) part 2, berikut kutipan kalimat dalam part 2:

KH M Amin Syukur:

“seorang tidak masuk surga jika di dalam hatinya sekecil apapun sifat sombong, sifat sombong itu ya sombong, sombong itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia...”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk contoh dari akhlak tercela yaitu sombong.

KH M Amin Syukur:

“ada sifat takabur di dalam orang itu, dikandani itu ngeyel, hmm kamu itu kan baru lahir kemaren, kok nggurui pada saya. Dalam hadist nabi, lihatlah apa yang dikatakan jangan lihat siapa yang mengatakan, lihatlah apa yang dikatakan, kalau omongannya bagus meskipun *cah cilik yo ditindel*, meskipun tua tapi omongannya nggak bener berarti tidak boleh *digugu*, begitu itu rumus di dalam Islam.”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah

kepada para audiens yang termasuk akhlak tercela yaitu bersifat takabur dan merendahkan orang lain.

KH M Amin Syukur:

“Saudara-saudara, para pendengar dirumah dan di Masjid Agung, ketika kita mempunyai sifat sombong, bagaimana kita berperilaku sombong maka sering-seringlah kamu berteman dengan orang yang sombong, bagaimana rasanya ketika temanmu itu sombong, maka begitulah kamu berperilaku sombong, *omongane konco gedigedi, bapakku pangkate ini-ini, aku keturunane rojo* atau apa gitu, jadi omongannya begitu itu, saya kuliahnya begini-gini, jadi ya begitu-itu.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjauhi sifat sombong yang termasuk akhlak tercela

KH M Amin Syukur:

“hadirin dan hadirot dan para pendengar di rumah, sebenarnya kita itu lemah, lemah sekali bagaimana tadi kita lahir dibantu oleh orang, ketika mandikan, dimandikan oleh orang lain, kita nyusu disusui oleh orang lain, kita jalan kita dituntun oleh orang lain, sampek tua itu kita lemah dalam hidup ini, jangankan kita yang tidak punya apa-apa ini.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang

mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu mengingatkan pendengar bahwa kita harus sentantiasa mengingat jasa orang lain yang termasuk sifat dari akhlak mulia.

KH M Amin Syukur:

“ini ceritanya kita tidak punya apa-apa jadi tidak boleh punya sifat sombong...”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjauhi sifat sombong (akhlak tercela).

2) part 3, berikut kutipan kalimat dalam part 3:

KH M Amin Syukur:

“menurut hadist Nabi Muhammad SAW, *kowe kabeh kon ninggalno* hasut, karena hasut itu memakan kebaikan, seperti api memakan kayu bakar, *dadi* hasut itu *ngentek-ngentekke* ganjaran..”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjauhi sifat hasut.

KH M Amin Syukur:

“yang kedua rakus, rakus itu ingin segala sesuatunya dimiliki oleh dia, orang-orang yang rakus itu umumnya orang yang sudah punya duit, gajinya sudah milyaran itu ada uang 50 ya *dipangan*, jadi

gajinya jutaan ya jutaan tapi *nek ono duit 50ewu* yo dimakan, nah itulah sifat rakus. Kehinaan tidak akan muncul kecuali dari benih-benih kerakusan, rakus itu, kenapa rakus? Karena menuruti hawa nafsu. Asal-usul dari kemaksiatan, kedurhakaan kepada Allah SWT itu rela terhadap hawa nafsunya.”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjauhi sifat negatif yaitu sifat rakus yang termasuk akhlak tercela.

KH M Amin Syukur:

“nah untuk rakus ini di manage, apa manajemen tentang rakus itu? Mendinamisir diri untuk meraih sesuatu yang lebih baik, ketika kita rakus itu ada sifat stress, ada stress positif ada stress negatif, stress positif itu adalah Allah memberi stress supaya kita bisa menjadi yang lebih baik, contohnya sekolah, orang sekolah itu napa kok mentaati aturan-aturan sekolah?, karena ingin meningkat lebih baik, lebih baik, orang kerja juga begitu, mengapa orang itu *nyungsang njempalik?* Karena ingin mendapatkan sesuatu lebih dari yang ada, itu ada manfaatnya rakus tapi di manage bisa menjadi mendinamisir orang untuk meraih sesuatu yang lebih baik.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang

mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk menjauhi sifat rakus dan memanager sifat rakus untuk menjadi manusia yang lebih baik dan memiliki akhlak yang mulia.

c. Amanah & Taubat, yang terdapat pada masing-masing bagian video. Yaitu :

1) part 3, berikut kutipan kalimat dalam part 3:

KH M Amin Syukur:

“mengerti adab bertamu, bertamu itu harus tahu waktu, kalau tidak mengerti waktu itu ada beberapa kemungkinan, mungkin paket jam 2, setengah 3, itu *ngebel* “tettt tetttt” diinceng oh paket, *utowo wong* yang sedang minta-minta, orang yang nggak tahu waktu, jam 2, setengah 3 itu kan *wayahe* orang istirahat, itu *ngebel*, terus *akhire* minta-minta uang, oleh karena itu sebagai orang yang pintar orang yang cerdas.....”

Peneliti mengkategorikan kalimat tersebut ke dalam aspek Akhlak, sesuai dengan makna dari akhlak bahwasannya akhlak sebagai pelengkap aqidah dan syariat tentang pergaulan manusia yang berupa akhlak mulia dan akhlak buruk atau yang disebut akhlak yang tercela yaitu dalam kalimat tersebut pernyataan yang mengandung kalimat akhlak yaitu saat da'i memberikan dakwah kepada para audiens yaitu untuk memahami adab bertamu yang sebagai contoh dari akhlak mulia.

Akhlak dalam ajaran Islam dibentuk oleh Rukun Islam dan Rukun Iman melalui proses Ihsan, Ikhlas, dan Taqwa. Dan ia melahirkan amal saleh. Sedangkan etika adalah teori tentang laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Disini dapat dilihat bahwa akhlak dan etika mempunyai perbedaan pengertian, akhlak lebih menjurus pada praktek, sedangkan etika kepada teori. Dalam hal ini Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak mulia / akhlak baik dan

akhlak tercela/akhlak buruk, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah KH Amin Syukur yang menunjukkan aspek akhlak adalah akhlak tercela yang termasuk hasut, diam saat dipanggil Allah, sombong, takabur, merendahkan orang lain, dan rakus. Sedangkan yang menunjukkan akhlak mulia diantaranya adalah menjauhi sifat sombong, menjauhi sifat hasut, menjauhi sifat rakus, menjadi manusia yang lebih baik dan memahami ada bertamu (Muchtari, 2016 : 197).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan, mempelajari dan menganalisis berbagai macam dalam skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah KH M Amin Syukur dalam “Kajian Tasawuf” di MAJT TV”. Akhirnya peneliti sampai pada tahap kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam bab-bab tersebut. yang digunakan dalam program “Kajian Tasawuf”

1. Keimanan

- a. Dalam episode maksiat hati disampaikan bahwa pesan keimanan diceritakan dalam cerita Habil dan Qobil, cerita Rasulullah SAW, kepercayaan dalam memandang derajat seseorang, dan Keimanan kepada Allah SWT
- b. Dalam episode Seimbang dalam Menjalani Kehidupan disampaikan bahwa pesan keimanan diceritakan dalam cerita Raja Fir'aun, dan cerita nabi Adam dan Musa
- c. Dalam episode Amanah & Taubat disampaikan bahwa pesan keimanan diceritakan mengenai manusia pertama, yang melakukan dosa kecil akan berlanjut melakukan dosa besar, kedua, manusia pada jaman sekarang yang hati dan pikirannya tidak memiliki keterkaitan dengan Allah dan yang ketiga adalah kepercayaan untuk meminta ampunan kepada Allah SWT pada malam hari

2. Keislaman

- a. Dalam episode maksiat hati disampaikan bahwa pesan keislaman yang terkandung dalam dakwah adalah siksa dari Allah untuk orang hasut, dan anjuran untuk meninggalkan hasut
- b. Dalam episode Seimbang dalam Menjalani Kehidupan disampaikan bahwa pesan keislaman yang terkandung adalah hubungan yang baik

dan seimbang antara Allah dengan manusia dan Agama sebagai penengah hawa nafsu

- c. Dalam episode Amanah & Taubat disampaikan bahwa pesan keislaman diceritakan mengenai pembagian dan contoh antara dosa besar dan dosa kecil, taubatan nasuha, segera mengingat Allah setelah melakukan tindakan keji, dan pesan untuk selalu mengingat dosa untuk segera bertaubat kepada Allah.

3. Akhlak

- a. Dalam episode maksiat hati disampaikan bahwa pesan Akhlak yang terkandung dalam dakwah yaitu untuk menjauhi sifat hasut, dan untuk tidak melakukan hal yang buruk didepan seorang anak.
- b. Dalam episode Seimbang dalam Menjalani Kehidupan disampaikan bahwa pesan Akhlak yang terkandung yaitu tidak berperilaku sombong, tidak berperilaku takabur, untuk mengingat kebaikan orang lain, dan untuk meninggalkan sifat rakus
- c. Dalam episode Amanah & Taubat disampaikan bahwa pesan Akhlak yang terkandung dalam dakwah adalah agar manusia mengetahui adab bertamu

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap pelaksanaan dakwah KH M Amin Syukur dalam program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV, maka ada beberapa hal yang penulis ajukan sebagai saran-saran antara lain:

1. Kepada penulis atau peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa yang menyusun skripsi, agar lebih memperdalam lagi permasalahan mengenai materi yang disampaikan yaitu tentang ilmu tasawuf, karena dalam penelitian ini penulis hanya meneliti pesan dakwah.
2. Peneliti berharap program “Kajian Tasawuf” dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas program acara, agar tetap menarik dan banyak masyarakat yang tetap memilih program acara tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdullah, M. Q. 2019. *Pengantar ilmu dakwah*. CV. Pasuruan : penerbit Qiara Media.
- Sirzis, A. Nur, L. Amin, S. 2006. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Asmani, J.M. 2018. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Hamid, F. Heri, B. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta : Kencana.
- Ismail, I. Prio, H. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, J. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Panca Terra Firma.
- Noor, J. 2017. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana.
- Purwanto,D. 2006. *Komunikasi Bismis edisi ketiga*. Surakarta : Penerbit Erlangga
- Sasono, A. Didin, H. Saefudin. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sholikhin, M. 2013. *Islam Rahmatan Lil'Alamin: Panduan Dakwah Umat Islam Indonesia dalam Konteks Kekinian, Mewujudkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Menepis Terorisme*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Sudaryono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Surabaya: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

West, R. Lynn, H. T. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi edisi ketiga*. Jakarta : Salemba Humanika

Yaumi, M. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sumber Jurnal:

Ahmad, N. 2016. Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah). *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 1, No. 1.

Atabik, Ahmad. 2013. Prospek Dakwah Melalui Media Televisi. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 1 (2), 191-209.

Hikmat. 2011. Pesan-Pesan Dakwah dalam Bahasa Tutar. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 17 Januari-Juni 2011

Jamil, A. Syafrudin, P. Cut, A. 2017. Pesan-Pesan Dakwah pada Kaus Muslim Mosclot (Analisis Media Komunikasi dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes). Cut Andyna: Pesan-Pesan Dakwah Pada Kaus Muslim Mosclot. *AL-BALAGH*: Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017

Kamaluddin. 2016. Pesan Dakwah. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 02 No. 2 Desember 2016 E-Issn : 2460-2345, P-Issn: 2442-6997

Mannan, A. 2018. Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi. Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 1.

Muchtar. Dede, S. Saiful, B. Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Vol.12 , No. 2 , Tahun.2016 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* doi:doi.org/10.21009/JSQ.012.2.05

Nadzifah, F. 2013. Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013

Qamariyah. 2019. Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat. *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 39 No 2 (2019) 183-196

Sakdiah, H. 2015. Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015 ISSN 1693-8054

Shodiq, 2014. Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 1, April 2014

Sumber Skripsi:

Akbar, A. W. 2018. *Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Bangun Samudra Dalam Video Youtube Kajian Muallaf Hijrah Sepenuh Hati*. Surabaya:UIN Sunan Ampel.

Aripin, A. 2017. *Akhlak dan Tasawuf Prestektif Prof. Dr. H.M Amin Syukur, M.A. dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Haris, N. F. 2017. *Metode Dakwah “Islam Itu Indah” di Trans TV (Episode Tahajjud Buatku Tenang)*. Makassar: UIN Alauddin.

Silmi, N. A. 2018. *Analisis Pesan Dakwah Akhlak Pada Video Akun Instagram @Hijabalila*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Tamam, I. 2017. *Metode Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan.

Sumber Internet:

Humas Jateng. 2019. “KH Amin Syukur: “Hati Menentukan Moral dan Kesehatan“, dalam https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=2703, diakses 22 Juli 2020, Pukul 13.50 WIB

Jejak Pendidikan. 2017. “ Biografi Amin Syukur”, dalam <http://www.jejakpendidikan.com/2017/11/biografi-amin-syukur.html>, diakses 27 April 2020, pukul 13.50 WIB

Pakar Komunikasi.2020. “Jenis - Jenis Penyiaran dan Penjelasan Lengkap”, dalam <https://pakarkomunikasi.com/jenis-jenis-penyiaran>, diakses pada 7 April 2020, pukul 14.40 WIB

Satria. 2010. “Jenis Televisi”,dalam <http://abahsatria.blogspot.com/2010/05/4-jenis-televisi.html>, diakses pada 7 April 2020 pukul 14.55 WIB

LAMPIRAN

A. Draft Wawancara:

1. Bagaimana cara berdakwah KH M Amin Syukur dalam berdakwah di program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV?

Jawab : Dengan cara berceramah kurang lebih sekitar 20 menit.

2. Kitab apa yang digunakan KH M Amin Syukur dalam berdakwah di program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV?

Jawab : Kitab yang digunakan dalam berdakwah adalah mukhasyafatul qulub fi ma’rifati an-nami imam al gazali

3. Menurut KH M Amin Syukur, seberapa penting penerapan ilmu tasawuf di kehidupan sehari-hari?

4. Apa sajakah manfaat dalam kajian tasawuf dalam kehidupan sehari-hari?

5. Apa pesan KH M Amin Syukur untuk penelitian yang sedang saya lakukan ini?

B. Hasil Wawancara

1. Bagaimana cara berdakwah KH M Amin Syukur dalam berdakwah di program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV?

Jawab : dengan cara berceramah kurang lebih sekitar 20 menit dan tanya jawab sekitar 10menit yang juga dapat digunakan untuk mengkritisi materi yang tersampaikan, namun terkadang ada pertanyaan yang melenceng dari materi yang diberikan.

2. Kitab apa yang digunakan KH M Amin Syukur dalam berdakwah di program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV?

Jawab : Kitab yang digunakan dalam berdakwah adalah mukhasyafatul qulub fi ma’rifati an-nami imam al gazali

3. Menurut KH M Amin Syukur, seberapa penting penerapan ilmu tasawuf di kehidupan sehari-hari?

Jawab : Dalam berdakwah KH M Amin Syukur tidak pernah membicarakan tasawuf, tetapi menjelaskan tentang akhlak, hal ini

dikarenakan inti dari tasawuf adalah akhlakul kharimah, tasawuf adalah ihsan sehingga Akidah dan ibadah dapat di ihsani dan dihayati. Jadi makna dari tasawuf adalah orang yang yakin kepada Allah dan bukan sekedar omongan, bukan sekedar melakukan ibadah seperti hanya sekedar melakukan pergerakan sholat. Tetapi bagaimana akhidah dan ibadah di khayati dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti yang luhur adalah barangsiapa yang bertambah jernih hatinya maka bertambah akhlaknya sehingga meningkatkan kualitas hidupnya

4. Apa sajakah manfaat dalam kajian tasawuf dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : Manfaat dalam kajian tasawuf adalah pada iman dan taqwa yaitu Bagaimana berperilaku baik dari segi ucapan, pikiran, perasaan dan perilaku senantiasa ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari misal dalam melakukan sholat mengerjakan dengan tingkat khusuk 50% yang semakin lama semakin ditingkatkan menjadi 90%, ketika seseorang melakukan ibadah dengan khusuk maka hasil yang didapatkan akan dapat dirasakan oleh diri sendiri, bukan orang lain yang menonton kita sedang beribadah. Begitupun dengan dzikir bukan sekedar ibadah dan mengucapkan lafadhz Allah di lisan tetapi juga melibatkan pikiran dan perasaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Karena beribadah tidak hanya terlihat dari luar yang dapat dilihat oleh orang awam dan kualitas beribadah tidak dapat dinilai orang lain, tetapi diri sendiri lah yang melakukan ibadah yang bisa merasakan esensi dari beribadah tersebut

5. Apa pesan KH M Amin Syukur untuk penelitian yang sedang saya lakukan ini?

Jawab : Dalam melakukan penelitian terkait Pesan dakwah KH M Amin Syukur di program “Kajian Tasawuf” di MAJT TV, carilah data didalam youtube tentang video yang ingin dilakukan penelitian, kemudian peneliti dapat mencerna apa yang sudah disampaikan didalam video yang diteliti tersebut sehingga peneliti dapat mengkritisi dan memberikan data sedetail mungkin dalam melakukan penelitian.

C. Dokumentasi



Wawancara dengan Fadjar Tri Utami selaku Sekretaris MAJT TV dan Radio
DAIS 107.9 FM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Lukman Al Hakim
NIM : 1501026078
TTL : Demak, 14 Mei 1996
Alamat : Ds. geneng Rt.02/02 Kec. Mijen Kab. Demak
No. HP : 08112962228
E-mail : lukmanalhakim686@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD. 002 Kongbeng, Kaltim (Tahun 2003 - 2009)
2. Pondok Modern Gontor 6 Magelang (Tahun 2009 - 2012)
3. MAN Demak (Tahun 2012 - 2015)
4. UIN Walisongo Semarang (Tahun 2015 - 2020)